

# **KESANTUNAN DALAM FILM MARGUERITE:**

## **ANALISIS PRAGMATIK**



### **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Oleh :**

**LATHIFA RAHMANIA**

**F31116501**

**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

**SKRIPSI**

**KESANTUNAN DALAM FILM MARGUERITE:  
ANALISIS PRAGMATIK**

Disusun dan diajukan oleh:

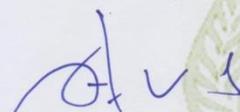
**Lathifa Rahmania**  
**F31116501**

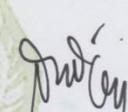
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada tanggal 15 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Mengetahui,  
Komisi pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.**  
NIP. 19671028 199403 1 004

  
**Dr. Andi Faisal, M.Hum.**  
NIP. 19730327 199903 2 002

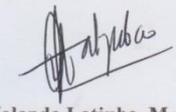
Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Ketua Departemen

Universitas Hasanuddin

Sastra Prancis



  
**Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.**  
NIP. 19601015 198703 2 001

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Rabu, 15 Juli 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**KESANTUNAN DALAM FILM MARGUERITE:  
ANALISIS PRAGMATIK**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Juli 2020

Panitia Ujian Skripsi

- |                                   |               |         |
|-----------------------------------|---------------|---------|
| 1. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si      | Ketua         | 1. .... |
| 2. Dr. Andi Faisal, M.Hum         | Sekretaris    | 2. .... |
| 3. Dr. Ade Yolanda Latjuba, MA    | Penguji I     | 3. .... |
| 4. Dr. Fierenziana G.Junus, M.Hum | Penguji II    | 4. .... |
| 5. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si      | Pembimbing I  | 5. .... |
| 6. Dr. Andi Faisal, M.Hum         | Pembimbing II | 6. .... |

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat serta karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul "KESANTUNAN DALAM FILM MARGUERITE: ANALISIS PRAGMATIK". Penulisan penelitian ini bermaksud untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tentunya penulis melewati perjalanan panjang dan penuh tantangan, serta mendapat banyak dukungan dari banyak pihak, baik secara materi, moral, maupun spiritual. Hal ini tentunya, berkat dukungan utama dari kedua orangtua yang selalu memberi dukungan dalam bentuk apapun, kapanpun, dimanapun serta kasih sayang dan kesabaran yang tak henti-hentinya. Kemudian, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
- Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta jajaran Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Ibu Dr. Ade Yolanda Latjuba selaku Kepala Departemen Sastra Prancis, Universitas Hasanuddin.

- Bapak Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. dan Bapak Dr. Andi Faisal, M.Hum selaku dosen pembimbing yang mendukung dan membimbing penelitian ini.
- Ibu Dr. Fierenziana, M.Hum selaku ketua CIF (Conférence Internationale sur le Français) yang sudah memberi saya kesempatan untuk menjadi intervenante sekaligus comité dan juga memberi banyak masukan serta nasihat, baik untuk skripsi, maupun hal lain.
- Ibu Irma Nurul Husnal Chotimah M.Pd yang selalu membimbing saya untuk belajar Bahasa Prancis, selalu berbagi cerita, dan sering mendengar keluhan saya.
- Ibu Masdiana, M.Hum selaku penanggung jawab Warung Prancis Universitas Hasanuddin yang sudah memberi kesempatan untuk menjadi bénévole dan terlibat dalam acara-acara penting WP.
- Seluruh dosen Sastra Prancis yang juga membimbing saya dan memberi saya ilmu, pengalaman, serta keseruan di Departemen Sastra Prancis.
- Ibu Darmawati selaku staff administrasi Departemen Sastra Prancis dan seluruh staff Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Kak Rian selaku Koordinator Warung Prancis Indonesia yang telah membantu saya, baik di WP dan di IFI.
- Bucinesia, Nisa, Adel, Firza, Akbar, Anto, Ernest, Uga serta tiga personil tambahan Dilla, Ismi, dan Nicu. Thank you so much sudah bantu saya beradaptasi, menyemangati, mengerti dan selalu stay kapanpun saya butuh. Saya tidak akan bisa survive di Makassar tanpa dukungan dan

bantuan dari kalian. Terima kasih untuk solidaritas dan loyalitasnya, tetap saling menghargai, tetap menjadi teman yang sangat versatile dan peka ketika saya drop. Di saat kita pisah, saya berharap kita semua selalu keep in touch ya.

- Teman seperjuangan skripsi Hikma dan Fatyan yang selalu aktif dan ngambis di group dengan segala perspektif mengenai segala hal.
- Semua teman Sastra Prancis angkatan 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
- Risna, Ilham dan kawan kawan, Kak Nia, serta kakak yang lain yang sudah membagi pengalaman dan keseruan di Sastra Prancis.
- Seluruh teman-teman KKN Atambua gel. 102.
- Teman-teman AIESEC Unhas.

Penulis memohon maaf atas semua kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat dan membantu penelitian-penelitian selanjutnya.

Makassar, 15 Juli 2020

Lathifa Rahmania

## **KESANTUNAN DALAM FILM MARGUERITE: ANALISA PRAGMATIK**

Lathifa Rahmania, Dr. Muhammad Hasyim M.Hum, Dr. Andi Faisal S.S M.Hum  
Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia  
Lathifarahmania97@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai kesantunan berdasarkan perbedaan bahasa verbal dan bahasa non-verbal para tokoh terhadap tokoh utama yang memiliki kekuasaan (P). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud strategi kesantunan serta mencari makna tersembunyi dalam ujaran dan tingkah laku para tokoh terhadap tokoh utama. Terdapat dua kesimpulan utama dalam metode penelitian kualitatif ini. Pertama, Setiap data memiliki dua atau lebih strategi kesantunan yang disebut mixture strategi dan didominasi oleh kesantunan positif strategi 2, yaitu melebih-lebihkan dan strategi 6, yaitu white lies. Kedua, Makna yang terdapat dalam tingkah laku para tokoh adalah tak bisa melawan kekuasaan (P) Marguerite, karena status sosialnya lebih tinggi, sehingga, mau tak mau, para tokoh tersebut harus bertindak santun kepada Marguerite.

### **Kata Kunci**

Bahasa Non-Verbal, Bahasa Verbal, Makna, Tindak Ancaman Wajah, Strategi Kesantunan

## **RÉSUMÉ**

Cette recherche discute sur la politesse basée sur la différence des caractères du langage verbal et du langage non-verbal vers un personnage principal qui a le pouvoir (P). Cette étude a l'intention d'identifier la forme politesse et de chercher le message caché dans les paroles et les action des figures en face du personnage principal. Il y a deux conclusions sur cette méthode qualitative. La première, toutes les données ont deux ou plus de la stratégie de politesse et dominé par la politesse positif de la stratégie 2, à savoir exagérer et la stratégie 6, à savoir white lies. La second, le message qui est contenu sur le comportement des personnages est ne pourrait pas combattre le pouvoir (P) de Marguerite, à cause de son supérieur statut. Afin que, inévitablement, les caractères doivent agir poliment à Marguerite.

### **Mot-clés**

Acte Menaçant pour Les Faces, Langage Non-verbal, Langage verbal, Message, Stratégi de Politesse

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.

KATA PENGANTAR.....iv

ABSTRAK.....vii

RÉSUMÉ.....viii

DAFTAR ISI.....ix

**BAB I PENDAHULUAN ..... 1**

A. Latar Belakang ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 4

C. Tujuan Penelitian..... 4

D. Manfaat Penelitian..... 4

**BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA ..... 5**

A. Landasan Teori..... 5

1. Kesantunan ..... 5

2. Wajah ..... 6

3. Tindak Pengancam Wajah/ *Face Threatening Act* (FTA) ..... 9

4. Kesantunan Positif ..... 10

5. Kesantunan Negatif..... 17

6. Bahasa non-verbal ..... 25

B. Penelitian Sebelumnya..... 28

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Sumber Data Penelitian .....	30
B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	30
C. Metode Analisis Data .....	31
D. Analisis Data.....	32
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
A. Wujud Kesantunan Verbal dan Non-verbal pada Tokoh .....	33
1. Data Pertama .....	33
2. Data Kedua.....	38
3. Data Ketiga.....	43
4. Data Keempat .....	49
5. Data Kelima.....	54
6. Data Keenam .....	58
7. Data Ketujuh.....	64
B. Makna Dalam Strategi Kesantunan.....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran-saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesantunan merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang pada umumnya ditunjukkan dalam penggunaan bahasa. Contoh penggunaan bahasa dalam konteks kesantunan yang sangat jelas adalah, ketika anak-anak yang baru bisa berbicara dilatih dan dibiasakan agar memiliki sopan santun sedini mungkin dengan mengucapkan kata terima kasih, tolong, maaf dan berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku, baik oleh orang tua, maupun lingkungan sekitarnya. Sopan santun merupakan salah satu hal penting dalam proses bermasyarakat, karena dapat dijadikan tolak ukur apakah seseorang bisa menjadi bagian dari kelompok-kelompok tertentu, misalnya kaum terpelajar dengan kosa kata dan dialek inteleknya dapat menjadi pembeda dengan orang-orang yang tidak mendapat kesempatan belajar di sekolah atau dengan yang tidak belajar sungguh-sungguh. Retorika kaum terpelajar biasanya terlihat dari penggunaan kosa kata yang mumpuni, terlihat dari penggunaan istilah-istilah ilmiah dan menggunakan nalar agar lebih kritis dalam menghadapi, mengamati, serta mendalami fenomena yang terjadi.

Kesantunan dikaji pada salah satu cabang ilmu linguistik, yaitu pragmatik, yang merupakan ilmu mengenai penggunaan bahasa, yakni pesan yang disampaikan dari penutur ke lawan tutur, juga mengenai hubungan penggunaan bahasa dan tingkah laku sosial. Menjadi santun, tentunya bermanfaat bagi

manusia itu sendiri ketika bersosialisasi, baik dari sudut pandang diri sendiri, penutur akan merasa dihargai dan dihormati, maupun dari sudut pandang lawan tutur, dapat meningkatkan rasa empati dan melatih diri agar lebih menghargai orang lain, atau bahkan mengikuti sikap dan membiasakan diri agar menjadi lebih santun. Ketika berinteraksi, biasanya penutur mengekspresikan sesuatu melalui sikap dan tuturan agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh oleh lawan tutur. Dalam hal ini, penutur dapat menggunakan salah satu dari kedua tindakan tersebut, baik ujaran dalam bentuk tulisan atau tuturan, yaitu bahasa verbal yang disampaikan secara langsung, dan melalui bahasa non-verbal, yaitu ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh. Dari sejumlah alat yang disebutkan di atas, wajah merupakan instrumen yang sangat terlihat ketika berkomunikasi. Brown & Levinson (1987) mendefinisikan wajah sebagai sesuatu yang secara emosional terlekat atau tertanam atau terinvestasi, dan dapat hilang, dijaga, atau ditingkatkan, serta harus hadir dalam interaksi secara konstan.

Wajah juga merupakan citra diri yang melekat pada setiap individu sebagai identitas diri dan menjadi ciri khas agar diingat oleh publik. Jenis wajah terbagi menjadi dua, yaitu wajah negatif, wajah yang dapat melakukan apapun yang diinginkan, dan wajah positif, yakni wajah yang ingin diterima oleh masyarakat. Namun, dalam wajah tersebut terdapat tindak pengancam wajah (FTA), yaitu tindakan yang bertentangan dengan keinginan wajah, contohnya seorang anak kecil yang ingin dipuji ketika memakai baju baru, namun sang kakak tidak peka dan bersikap biasa saja, bahkan tidak sadar bahwa adiknya memakai baju baru. Dalam kasus ini, karena kakak tidak peka terhadap baju baru

adik, maka ia bersikap biasa saja dan tetap tidak menangkap pesan yang disampaikan adiknya, sehingga adik kesal, karena ia tidak mendapat pujian yang diinginkan.

Umumnya, kedua jenis wajah ini terdapat pada semua orang, di mana mereka akan menunjukkan wajah positif yang berfungsi untuk menyenangkan lawan tutur dan wajah negatif, ketika mereka merasa bebas untuk melakukan apapun. Fenomena ini terlihat jelas dalam sebuah film Prancis yang berjudul *Marguerite*, di mana orang-orang di sekelilingnya menampilkan wajah positif ketika berhadapan dengan Marguerite dan terdapat perbedaan perilaku ketika berada di depan dan di belakang Marguerite. Film *Marguerite* sendiri menceritakan mengenai seorang wanita bangsawan Prancis yang terobsesi terhadap musik dan opera. Ia sering mengadakan konser di kediamannya dan mengundang tamu yang tak lain adalah kerabatnya dan suaminya sendiri. Para tamu tersebut mengetahui bahwa suara Marguerite sangat tidak merdu dan memang tidak bisa menyanyi, akan tetapi mereka tetap menghadiri undangan tersebut, bahkan memujinya. Hal serupa terjadi dalam keseharian Marguerite, di mana orang-orang tak pernah mengatakan realita sesungguhnya. Mereka melakukan itu, tak lain karena Marguerite memiliki kekuasaan dan kekayaan, sehingga orang-orang tersebut nampak memanfaatkannya.

Dalam meneliti kasus *Marguerite* ini, peneliti menggunakan teori kesantunan untuk menganalisa makna-makna yang terdapat dalam komunikasi melalui bahasa verbal dan bahasa non-verbal. Teori yang digunakan untuk menganalisa fenomena yang terjadi dalam film Marguerite adalah teori

kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang mengacu pada nosi wajah, yaitu wajah positif dan wajah negatif. Peneliti memilih film *Marguerite*, karena cerita dalam film ini menarik, unik, dan sangat menghibur. Peneliti juga tertarik dengan fenomena yang terjadi dalam film *Marguerite* yaitu ketidaksesuaian antara tuturan dan sikap penutur dengan kejadian sebenarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kesantunan yang ditunjukkan para tokoh terhadap tokoh utama, Marguerite?
2. Apa makna atau pesan dari strategi-strategi kesantunan tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi wujud strategi kesantunan pada tokoh yang berhadapan dengan tokoh utama, Marguerite.
2. Mencari makna dari strategi kesantunan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah ilmu kepada pembaca untuk menganalisa sebuah fenomena berdasarkan teori kesantunan dalam ruang lingkup pragmatik. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk mahasiswa yang sedang mencari referensi mengenai teori kesantunan positif dan kesantunan negatif dengan nosi wajah sebagai acuan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Dalam menganalisa kesantunan positif dan kesantunan negatif pada film Marguerite, peneliti mengaplikasikan teori strategi kesantunan Brown & Levinson (1987) pada seluruh data sebagai teori utama untuk mengidentifikasi bahasa verbal, yaitu ujaran. Kemudian data tersebut didukung oleh teori Tom hoobyar mengenai bahasa non-verbal, yaitu ekspresi wajah, gestur, dan kontak mata.

##### **1. Kesantunan**

Kesantunan adalah bentuk dan perilaku komunikatif yang sangat umum dalam budaya dan bahasa manusia yang dinyatakan sebagai fenomena umum dalam hubungan sosial. Kesantunan juga merupakan hal yang tanpa manusia sadari, adalah hal penting dalam berinteraksi yang terlihat dari penggunaan bahasa dan tingkah laku. Oleh karena itu, tak heran jika seseorang menilai orang lain apakah ia santun, seperti apa latar belakangnya, status sosialnya, dan sebagainya dengan cara melihat perilaku dan penggunaan bahasa yang diutarakan. Leech (2014), mengemukakan bahwa terdapat delapan karakteristik kesantunan, yaitu:

- a. Kesantunan bukan hal wajib, karena ada orang yang tak santun.
- b. Terdapat perubahan secara bertahap dari tingkah laku santun dan ketidaksantunan.
- c. Memiliki definisi ‘normal’ dalam proses sosial.

- d. Kesantunan akan terjadi dan sejauh apa akan terjadi bergantung dari situasi dan orang yang berinteraksi.
- e. Terdapat hubungan asimetris atau timbal balik dalam tingkah laku kesantunan antara kedua belah pihak.
- f. Aspek kesantunan, ialah seseorang akan menunjukkan dirinya sendiri pada pengulangan tingkah laku yang mengarah ke tingkat lebih tinggi atau tingkat lebih rendah.
- g. Kesantunan melibatkan transaksi nilai antara penutur dan lawan tutur.
- h. Sifat dari kesantunan adalah menjaga keseimbangan nilai antara pihak A dan pihak B.

Salah satu instrumen atau alat sosial yang sangat jelas terlihat dan dapat menggambarkan makna kesantunan dari sebuah interaksi adalah wajah. Konsep wajah adalah alat berharga untuk mengeksplor fenomena yang sangat penting dalam ilmu hubungan manusia dan interaksi (O'Driscoll, 2017).

## **2. Wajah**

Saat ini, komunikasi dapat terjalin melalui media sosial yang tak mengharuskan seseorang untuk bertatap muka. Namun, tak sedikit orang yang lebih memilih untuk melakukan interaksi dan bertatap muka secara langsung agar hubungan penutur dan lawan tutur serta proses bersosialisasi terasa lebih nyata. Hubungan sosial tersebut akan bertahan dalam kurun waktu tertentu, ketika orang-orang tersebut terlibat dalam hubungan timbal-balik. Di awal pertemuan, seseorang akan berinisiatif untuk mengeluarkan sebuah pernyataan dalam upaya membangun interaksi dan ketika interaksi tersebut sudah terbangun, maka kedua

belah pihak atau lebih akan menunjukkan sikap santun yang ditampakkan melalui ekspresi wajah. Pada umumnya, seseorang akan memiliki hubungan dekat dengan orang lain ketika sudah melihat wajah satu sama lain, dan tak jarang melanjutkan interaksi ke hubungan yang lebih serius, jika terdapat kecocokan atau persamaan. Menurut Brown & Levinson (1987), wajah terdiri dari dua aspek yang berhubungan, yaitu:

- a. Wajah negatif: Hak dasar untuk perlindungan pribadi, hak untuk tak diganggu (bebas beraksi dan bebas dari gangguan).
- b. Wajah positif: Citra diri positif atau kepribadian (termasuk keinginan bahwa citra diri tersebut diapresiasi dan diterima) diakui dan disenangi oleh orang yang melakukan interaksi atau lawan bicara.

Wajah merupakan citra diri yang melekat pada diri seseorang sebagai identitas dalam bermasyarakat, di mana individu-individu memiliki keterikatan emosional dan kualitas yang dianugerahkan pada mereka melalui orang lain. Contoh dari menampakkan emosi tertentu dari wajah, yaitu pipi memerah tanda dari tersipu malu, wajah yang memerah tanda dari marah atau kesal, dan sebagainya. Dalam berinteraksi, orang-orang cenderung akan bekerjasama atau terlihat bekerjasama dalam menjaga interaksi wajah agar wajah dapat dipertahankan, dilindungi, dan tak terancam. Terancam yang dimaksudkan di sini adalah, ketika lawan tutur mengatakan atau bertingkah laku tak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur, dan biasanya terpengaruh oleh norma atau suatu standar dalam budaya tersebut. Misalnya, dalam budaya suku Sunda, Indonesia yang terbiasa senyum ketika ditanya atau disapa oleh orang asing. Perilaku

tersebut merupakan tindakan sebagai upaya memperhalus sikap agar lawan tutur (dalam kasus ini, orang asing) merasa aman, dihargai, dan tak terintimidasi.

Pada dasarnya, aspek yang dibutuhkan oleh seseorang ketika berinteraksi, ialah keinginan untuk diakui, diterima, disenangi, bahkan dikagumi, sehingga banyak orang cenderung 'bermain aman' ketika sedang berinteraksi dengan seseorang yang mungkin saja tidak disenangi. Untuk sampai pada kesimpulan bahwa seseorang memiliki wajah positif adalah ketika orang tersebut menunggu dan berupaya agar orang yang sedang berinteraksi dengannya menangkap dan menunjukkan sikap yang diinginkan olehnya. Contoh: A lolos dalam ujian masuk Universitas ternama di dunia, ia sangat senang, karena usaha keras yang ia lakukan membuahkan hasil yang memuaskan. Kemudian, ia bertemu teman-teman dari ibunya ketika mereka sedang berbincang di rumah. Pada kesempatan itu, B memuji A dengan mengatakan "Wah, hebat. Semoga anak saya bisa seperti kamu ya", pada saat B berujar, B menampilkan wajah positif dengan memuji A yang membuat A senang atas pengakuan B bahwa A hebat. Sedangkan C hanya terlihat diam dengan ekspresi wajahnya yang datar. Pada keadaan itu, C menunjukkan wajah negatif yang mungkin ditangkap oleh A sebagai perwujudan bahwa C tak terkesan atau bahkan iri, karena tak memiliki anak seperti A.

Brown & Levinson (1987) mengungkapkan bahwa wajah merupakan instrumen rasionalitas, yaitu adanya hubungan sebab-akibat yang membawa sebuah persoalan dari satu hal ke hal lainnya. Dalam rasionalitas, terdapat istilah latihan berpikir guna menjaga kepuasan dari keinginan wajah agar interaksi

tersebut terus berjalan. Sistem dari latihan berpikir adalah berawal dari suatu hal, melewati hal tersebut agar memiliki interaksi yang lebih jauh, dan tetap memelihara kepuasan antara kedua belah pihak, seperti yang awalnya hanya tertarik dengan wajah seseorang atau bertatap muka, lambat laun interaksi tersebut terus meningkat dan intensitas pertemuan terus berjalan, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan ingin memiliki. Brown & Levinson (1987) dalam bukunya yang berjudul *Politeness: Some Universals in Language Usage* mengatakan bahwa konsep nosi wajah mereka merujuk ke konsep wajah Erving Goffman yang berpendapat “*Face encounter engagement comprise all those instances of two or more participants in a situation joining each other openly in maintaining a single focus and visual attention*” (Goffman, 1966).

### **3. Tindak Pengancam Wajah/ *Face Threatening Act* (FTA)**

FTA merupakan tindak pengancam wajah, yaitu tindakan-tindakan pada lawan tutur atau lawan bicara yang tak sesuai dengan keinginan atau kepuasan penutur, dengan maksud tindakan tersebut ada dalam pikiran kita dan akan dituntaskan melalui bahasa verbal dan bahasa non-verbal. FTA lahir dari asumsi-asumsi mengenai wajah dan rasionalitas, dalam pemuasan keinginan seseorang, tentunya akan menimbulkan banyak tindakan, baik yang sesuai dan tak sesuai dengan keinginan. FTA sendiri hadir untuk mengancam kedua jenis wajah, yaitu wajah negatif dan wajah positif. Sedangkan wajah atau agen rasional akan berupaya mencari cara untuk menghindari tindak ancaman wajah, atau setidaknya melakukan strategi tertentu sebagai upaya meminimalisasi ancaman tersebut. Oleh

karena itu, penutur akan mempertimbangkan terlebih dahulu keinginan yang diinginkan, seperti berikut ini:

- a. Keinginan untuk mengkomunikasikan FTA.
- b. Keinginan untuk menjaga wajah penutur agar lebih efisien.
- c. Keinginan untuk menjaga wajah lawan tutur agar tak tersinggung.

Kemudian, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penutur untuk memilih strategi, yakni:

- a. Hasil pertimbangan sebelumnya.
- b. Variabel sosiologis: *Power*, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, *Distance* sebagai wujud dari tingkatan sosial, dan *Ranking*, yaitu tingkat gangguan terhadap wajah atau FTA.
- c. Menghitung berat FTA.

#### **4. Kesantunan Positif**

Kesantunan positif berorientasi terhadap wajah positif lawan tutur. Kesantunan positif berbasis pada pendekatan, yaitu wajah penerima menyatakan bahwa ia ada dalam sikap menghargai atau bahkan menerima perilaku lawan tutur. Pada umumnya, penutur menunjukkan bahwa ia tertarik dengan apa yang diinginkan oleh lawan tutur, penutur dan lawan tutur terlibat dalam kelompok yang sama, dan penutur ingin memiliki atau memiliki keinginan seperti lawan tutur, sehingga penutur menyenangkan atau tertarik kepada lawan tutur. Dalam kasus ini, FTA bukanlah penilaian negatif terhadap lawan tutur. Kesantunan positif dalam teori Brown & Levinson (1987) memiliki lima belas strategi, yaitu:

- a. Strategi 1: Perhatian terhadap lawan tutur (ketertarikan, keinginan, kebutuhan)
- Penutur harus memperhatikan lawan tutur dari segi apapun, hal ini menunjukkan bahwa penutur peduli terhadap lawan tutur dan penutur ingin agar lawan tutur melihat dan menerimanya. Contoh: “Kamu pasti kedinginan, ini (sambil memberi jaket) pakai jaketku” atau “Kacamata baru ya? Bagus, cocok sama kamu”.
  - Hal yang sama, ketika penutur sengaja diam atau memberi solusi, ketika lawan tutur melakukan sesuatu daripada menyinggung atau menolak. Seperti ketika seseorang tak sengaja buang angin di tempat umum, lalu ‘gas’nya tercium, dalam kasus ini, penutur diam dan memilih untuk pergi atau menahan nafas sejenak, jika ia tak senang akan hal tersebut. Daripada ia menegur orang tersebut dan menyinggungnya.
- b. Strategi 2: Melebih-lebihkan
- Tindakan ini biasanya diselesaikan dengan intonasi, penekanan, dan aspek lainnya secara berlebihan, seperti: “Manisnya.....” atau “Wah pemandangannya indah sekali, rasanya tenang”.
  - Tampilan lain yang melebih-lebihkan sesuatu adalah berupa kata-kata, seperti sangat, benar-benar, sungguh, sekali, dan lain-lain.
- c. Strategi 3: Meningkatkan ketertarikan atau minat terhadap lawan tutur
- Penutur harus berkontribusi terhadap percakapan dengan menceritakan hal-hal yang membuat lawan tutur tertarik dan dapat memanjangkan interaksi. Contoh: “Kemarin aku pergi ke Raja Ampat, di sana benar-benar keren. Pokoknya pengalaman yang tak terlupakan”. Dalam kasus ini, penutur

mengetahui bahwa lawan tutur memiliki minat terhadap *traveling*, sehingga ia memancing lawan tutur dengan menceritakan pengalaman *traveling*nya dan menarik lawan tutur untuk masuk ke dalam interaksi.

- Dalam strategi ini juga terdapat teknik melebih-lebihkan untuk memperbaiki FTA secara mudah dengan menekan kesungguhan dari maksud baik penutur. Contoh: “Saya tidak pernah melihat ini sebelumnya”, “Aku akan kembali dalam satu detik” ujaran-ujaran tersebut disampaikan secara dramatis.

d. Strategi 4: Penanda identitas dalam kelompok

- Penutur membawa persamaan dengan anggota kelompok, seperti bahasa, dialek, dan kegemaran.
- Terdapat istilah *address form*, yaitu kata ganti orang kedua jamak sebagai bentuk honorifik, yaitu nama atau gelar kehormatan agar memiliki jarak dan dihormati. Dalam Bahasa Prancis, pronomina ini adalah *Tu* dan *Vous*. *Tu* digunakan sebagai tanda bahwa penutur dan lawan tutur memiliki hubungan dekat, sedangkan *Vous* digunakan ketika penutur dan lawan tutur memiliki jarak sosial.
- Bentuk lain dari *address form* ini adalah penggunaan nomina, seperti dalam Bahasa Inggris *honey, sweetheart, dude, buddy, guys, cutie, mom, bro*, dan sebagainya.

e. Strategi 5: Mencari kesepakatan

- Cara untuk meningkatkan kesepakatan atau persetujuan antara penutur dan lawan tutur adalah dengan mengangkat tema cerita yang aman untuk dibicarakan atau *safe topic* seperti cuaca, kekesalan terhadap sesuatu,

lingkungan, dan sebagainya. *Safe topic* mengizinkan penutur untuk menekan kesepakatannya dengan lawan tutur. Untuk membuat lawan tutur puas, penutur harus membenarkan atau menguatkan pernyataan lawan tutur.

- Cara lain dalam mencari kesepakatan adalah dengan terlibat ke dalam hal yang memungkinkan penutur agar setuju dengan lawan tutur. Contoh: Mama memakai pakaian yang warnanya tak senada. Kemudian penutur mengatakan “Bagus kok ma, terlihat makin langsing”.
- Persetujuan atau kesepakatan juga dapat ditekan dengan pengulangan dengan mengatakan apa yang dikatakan penutur sebelumnya, seperti contoh: A: “Aku dapat beasiswa ke Prancis”, B: “Ah? Prancis?”.

f. Strategi 6: Menghindari ketidaksetujuan

- Penutur dapat mempercepat tuturannya sebagai upaya untuk menyembunyikan ketidaksetujuannya dan biasanya menggunakan respon “ya” daripada “tidak”, seperti contoh berikut ini:

A: “Kamu kalau dikasih tau itu dengar baik-baik”.

B: “Iya” (Dalam hal ini, B hanya mengatakan “Iya” untuk mempercepat tuturan. Contoh ini dikatakan mengandung tindak ancaman wajah, karena “Iya” dapat diinterpretasikan sesuai dengan keinginan lawan tutur (A). Jika lawan tutur menyikapi hal tersebut dengan santai, maka jawaban “iya” tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika A memiliki perasaan sensitif, bisa saja ia tersinggung dan menimbulkan adanya rasa benci terhadap B).

- Terdapat istilah *white lies*, dimana penutur lebih memilih untuk berbohong daripada merusak wajah lawan tutur. Penutur menyembunyikan kejujurannya

agar lawan tutur tidak merasa tersinggung atau tersakiti. Contoh: “Kamu sangat pintar” dalam konteks ini, lawan tutur sebenarnya tak terlalu pintar, namun penutur tetap mengatakan bahwa ia pintar.

- *Hedging Opinion*, penutur menyamakan pendapatnya dengan cara memperhalus FTA. Contoh: “Kamu nampaknya introvert ya?”.

g. Strategi 7: Meningkatkan atau menegaskan persamaan

- Gosip dan basa-basi, penutur menghabiskan waktu dan usahanya dengan lawan tutur sebagai tanda pertemanan sekaligus memperbaiki FTA dengan berbicara mengenai hal-hal yang tidak menyangkut penutur dan lawan tutur.
- *Personal-centre switch*, Penutur berbicara seolah-olah penutur adalah lawan tutur dan seolah-olah mengetahui apa yang dirasakan lawan tutur. Contoh: A: “Ma, akhirnya aku dapat kerja”. B: “Iya nak, mama tahu kok. Selamat ya”.
- Biasanya *personal-centre switch* dilakukan dengan nada suara yang rendah dan tidak ada celah suara. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan penggunaan pronomina kami atau pronomina kita yang menggambarkan bahwa penutur seolah-olah adalah lawan tutur.
- Manipulasi prasangka, penutur mengira bahwa ia dan lawan tutur saling menerima begitu saja. Penutur berbicara seolah-olah hal tersebut saling diasumsikan yang keduanya berakhir dengan wajah positif.
- Mengetahui keinginan dan kebiasaan lawan tutur. Penutur mengetahui keinginan, selera, dan kebiasaan lawan tutur, sehingga dapat memperbaiki gangguan FTA. Contoh: “Kamu suka membaca buku bukan?” atau “Ini keren sekali kan?”.

- Menggunakan familiaritas dalam hubungan interaksi. Penutur menggunakan *address form* kepada lawan tutur sebagai seorang yang familiar atau dekat.
- h. Strategi 8: Guyonan
- Bercanda merupakan teknik dasar kesantunan positif untuk memberi lawan tutur kenyamanan. Seperti dalam strategi 1, ketika lawan tutur melakukan suatu kecerobohan, penutur bisa saja berguyon. Contoh: A tersandung di depan orang-orang, kemudian ia ditertawai. Kemudian B mengatakan “Yah A terlalu fokus kamu ya?” akhirnya yang awalnya A merasa malu, berubah menjadi merasa lucu.
- i. Strategi 9: Menekankan pengetahuan penutur dan fokus terhadap keinginan lawan tutur
- Penutur bekerja sama dengan lawan tutur dan mencocokkan keinginannya. Contoh: “Lihat ! tiket konser Sheila on 7 sudah dibuka. Ayo beli ke sana!“. Dalam konteks ini, penutur ingin menonton konser tersebut dan lawan tutur juga menginginkannya, sehingga mereka cocok dan sama-sama ingin menonton konser tersebut.
- j. Strategi 10: Menawarkan dan menjanjikan
- Penutur akan menawarkan bantuan terhadap lawan tutur dalam memperoleh keinginan lawan tutur, penutur akan melakukan apa yang diinginkan lawan tutur, dan penutur menunjukkan maksud baik dalam memuaskan keinginan lawan tutur. Contoh: “Kamu suka coklat kan? Nanti aku belikan ok?” atau “Aku mau ke toko buku, kamu mau nitip apa?”.

k. Strategi 11: Menjadi optimis

- Penutur menyatakan bahwa lawan tutur ingin keinginan penutur untuk penutur, atau sebaliknya dan penutur akan membantunya untuk memperoleh itu. Tujuannya adalah agar penutur berani menyatakan bahwa lawan tutur akan bekerja sama dengannya. Contoh: Seorang anak yang lupa membawa bekalnya, karena terburu-buru berangkat ke sekolah. Sang ibu mengatakan “Hey, nak! Bekalmu!”. Dalam hal ini, ibu ingin anaknya membawa bekalnya dan ibu menekan anaknya untuk bekerja sama dengan membawa bekal.
- Selain itu, penutur tidak menyatakan apapun terhadap lawan tutur dan kerjasama mereka dapat diterima begitu saja. Biasanya dengan menggunakan kata seperti sedikit, sebentar, dan sebagainya. Contoh: “Aku pinjam pensilmu ya sebentar” atau “Aku makan kudapanmu tadi sedikit”.

l. Strategi 12: Memasukkan penutur dan lawan tutur ke dalam sebuah aktivitas

- Menggunakan bentuk inklusif kami atau kita. Contoh: Seorang istri kelelahan berlari dan suaminya berkata “Kamu capek ya? Ayo kita istirahat dulu”.
- Salah satu, baik penutur atau lawan tutur akan melakukan hal tertentu untuk kebaikan atau keuntungan bersama. Contoh: A panik, karena lupa membawa dompet, sedangkan A dan B harus segera naik pesawat. B mengatakan “Pasti ketemu dompetnya, nanti kita lapor ke petugas. Kita harus cepat berangkat agar tidak ketinggalan pesawat”. Dalam hal ini, B menenangkan A agar cepat naik pesawat, karena ia juga takut tertinggal pesawat. Maka dari itu, ia mengatakan bahwa ia akan membantu A untuk mencari dompetnya.

m. Strategi 13: Memberi atau menanyakan alasan

- Penutur membantu lawan tutur untuk berpikir mengenai apa yang diinginkan lawan tutur. Contoh: “Coba tanya dirimu sendiri. Kenapa kamu mau melakukan itu?”.
- Penutur menekan alasan mengapa lawan tutur tidak melakukan suatu tindakan atau mengapa lawan tutur melakukannya. Contoh: “Apanya yang salah?”, “Kenapa tak dicoba dulu?”

n. Strategi 14: Menyatakan hubungan timbal-balik

- Penutur akan melakukan sesuatu jika lawan tutur melakukan sesuatu untuk penutur dan penutur memiliki bukti bahwa ia bisa melakukan apa yang diinginkan lawan tutur. Dalam situasi tertentu, penutur ingin keinginan lawan tutur untuk lawan tutur, seperti berharap bahwa lawan tutur mendapat keinginannya. Contoh: “Saya akan membelikanmu sepeda, jika nilaimu bagus”.

o. Strategi 15: Memberi hadiah kepada lawan tutur

- Penutur dapat memenuhi keinginan lawan tutur dan penutur mengetahui beberapa keinginan lawan tutur agar saling terpenuhi. Ini merupakan tindak kesantunan positif *classic*. Hadiah dalam hal ini, bukan hanya berupa materi, tetapi apapun yang dapat memuaskan wajah lawan tutur.

## 5. Kesantunan Negatif

Kesantunan negatif berorientasi terhadap kepuasan atau ganti rugi, ia ingin menjaga ‘wilayah’ dan nasib diri sendiri dan dapat diasumsikan bahwa seseorang yang menampilkan wajah negatif, biasanya ingin bertindak apa adanya

sesuai dengan yang diinginkan, tak peduli terhadap penilaian orang lain. Kesantunan negatif, pada hakikatnya berbasis pada penghindaran yang ditandai dengan kemandirian, formalitas, dan pengendalian dengan perhatian yang terbatas dan fokus agar keinginannya tak dihalangi. Kesantunan negatif lebih penting untuk dikaji secara lebih spesifik dari kesantunan positif, karena kesantunan negatif cenderung membiarkan orang lain tersinggung yang akan berdampak ke perselisihan sosial atau bahkan lebih buruk (Leech, 2014). Selain itu, kesantunan negatif juga dipengaruhi oleh interpretasi lawan tutur dan penutur, karena perselisihan akan terjadi, jika salah satu tidak menanggapi hal negatif. Jika perselisihan itu terjadi, maka akan membuat orang lain tak ingin atau membatalkan interaksi dengan orang yang mengeluarkan wajah negatif.

Kesantunan negatif merupakan ritual penghindar, dengan maksud tak memiliki jarak sosial atau bebas. Ia menampilkan fungsi untuk meminimalisasi gangguan tertentu sebagai efek dari FTA. Hal ini memperlihatkan kesadaran akan hak orang lain untuk tidak merasa dipaksa bersikap tertentu atau dipaksa melakukan sesuatu (Kridalaksana, 2008), seperti dalam budaya barat, yang pada umumnya, orang melakukan beberapa tindakan tertentu dengan apa adanya. Berbeda dengan budaya timur, dimana penduduknya rata-rata bersikap ramah. Kesantunan negatif dalam teori Brown & Levinson (1987) memiliki sepuluh strategi, yaitu:

a. Strategi 1: Menjadi tak langsung

- Ketika penutur dihadapkan dengan tegangan atau tekanan, maka jalan keluar yang harus ditempuh adalah dengan melakukan kompromi melalui tuturan *on-record*, yaitu menyampaikan keinginan secara langsung.
- Tuturan tak langsung adalah hal-hal yang dapat diselesaikan melalui penekanan ilokusi, dimana penutur menyampaikan pesan melalui tuturan atau tanda agar lawan tutur melakukan apa yang ia maksud, berupa kalimat perintah dan membuat penawaran,. Contoh: “Tolong tutup pintunya!” atau “Cuacanya panas ya” (sambil mengayunkan tangan di hadapan wajah, seperti sedang mengipas). Dalam konteks ini, penutur menyampaikan pesan bahwa ia merasa kepanasan atau gerah melalui gerakan tersebut, berharap lawan tutur melakukan sesuatu.
- Terdapat juga pernyataan yang menunjukkan bahwa penutur memiliki pertanyaan kritis sebagai rasa penasaran atau meragukan sesuatu yang disampaikan langsung kepada lawan tutur. Contoh: “Mengapa kamu menyukai warna hitam? Apa maknanya?”.
- Tuturan tak langsung berfungsi sebagai ‘pagar’ dari tuturan ilokusi, dimana sesuatu yang dipertanyakan atau diragukan dapat diutarakan dengan pertanyaan dalam tingkatan tertentu, apakah termasuk santun atau kasar. Contoh: “Tolong ditaruh di meja saja ya (santun)”, “Taruh di meja saja ya (santun)”, “Tadi saya bilang taruh di meja saja (tidak santun)”, “Taruh di meja saja (...).” Kalimat terakhir merupakan kalimat yang dapat disesuaikan dengan intonasi penutur. Jika penutur mengeluarkan intonasi lembut, maka hal

tersebut termasuk sikap santun. Sebaliknya, jika penutur mengatakannya dengan intonasi singkat dan tegas, maka ini merupakan sikap tak santun.

b. Strategi 2: Pertanyaan, *Hedges*

- *Hedges* merupakan ungkapan untuk memperhalus apa yang penutur katakan atau tulis. Ia membuat apa yang kita katakan menjadi kurang langsung, yakni tetap menyampaikan pesan, tetapi tidak langsung secara frontal, seperti menggunakan kata 'mungkin'. Contoh: "Mungkin, sebaiknya kita tanyakan terlebih dahulu" daripada "Kita tanyakan terlebih dahulu".
- Performatif *hedges* ditandai pada kata yang juga mengandung konten proporsional. Contoh: "Saya sudah bilang bahwa tighah lakunya sangat tidak masuk akal".
- *Hedges* menegaskan bahwa kondisi kerja sama mungkin belum terpenuhi atau mempertanyakan apakah telah terpenuhi.
- Kualitas *hedges* dapat menunjukkan bahwa penutur tidak bertanggung jawab penuh atas kebenaran ujarannya. Seperti ungkapan "menurut saya", "saya percaya", dan sebagainya. Namun, bisa juga dengan menekan kebenaran ujaran penutur, contoh: "Betul, saya juga sangat percaya bahwa Tuhan itu ada".
- Dapat dikatakan juga dengan penekanan bahwa penutur hanya memberi informasi kepada lawan tutur. Contoh: "Sesuai dengan yang kamu katakan...." atau "Seperti yang kamu ketahui....".
- *Hedges* juga dapat diungkapkan melalui prosodi (penekanan intonasi) dan tanda kinestetik (kemampuan untuk menggunakan seluruh anggota tubuh).

- Pertanyaan digunakan agar terkesan tidak memaksa lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Selain mencari kebenaran, pertanyaan juga digunakan sebagai opsi apakah lawan tutur memilih melakukan A atau B.
- c. Strategi 3: Menjadi pesimis
- Berfungsi untuk menunjukkan keraguan secara jelas terhadap lawan tutur.
  - Melakukan permintaan tak langsung dengan tuntutan kondisi felicitus, yaitu keadaan di mana ujaran yang dibuat telah memenuhi kondisi yang sesuai dengan konteks, wewenang, ketulusan penutur, dan sebagainya. Contoh: (situasi terjadi di gunung dan bunga tersebut berada di tebing) “Apakah kamu bisa mengambil bunga itu untukku?”. Dalam konteks ini, penutur meragukan lawan tutur, apakah ia bisa mengambil bunga itu atau tidak.
- d. Strategi 4: Meminimalisasi gangguan
- Cara untuk meredakan tindak ancaman wajah pada strategi ini adalah dengan menunjukkan bahwa Rx (gangguan dasar) tidak akan efektif dengan sendirinya, sehingga secara tak langsung hal ini dapat membayar rasa hormat lawan tutur. Contoh: “Saya ingin bertanya apakah saya bisa melihat bunga itu?” atau “Saya membutuhkan sedikit es”.
  - Ekspresi lain dalam upaya mereda gangguan Rx adalah dengan menggunakan adverbial, seperti sedikit, seongkah, setetes, dan lain sebagainya.
- e. Strategi 5: Memberi rasa hormat atau keseganan
- Terdapat dua wujud rasa hormat, yaitu: (1) Merendahkan dan menghina dirinya sendiri, (2) Penutur mengangkat atau melebih-lebihkan lawan tutur,

yaitu membayar wajah positif lawan tutur dengan memperlakukan lawan tutur sebagai superior.

- Adanya perbedaan kekuasaan (P) dalam rasa hormat ini, membuat lawan tutur kebal dari gangguan tindak ancaman wajah.
- Rasa hormat dapat ditunjukkan melalui sistem honorifik, yaitu ungkapan kehormatan dalam bahasa. Contoh: Dalam budaya Sunda, terdapat sistem honorifik yang digunakan untuk membedakan perlakuan terhadap lawan tutur. Penutur akan menggunakan Bahasa Sunda halus kepada orang yang lebih tua atau sesepuh, orang dengan status sosial yang lebih tinggi, anak-anak, dan orang asing. Sedangkan penggunaan Bahasa Sunda kasar diutarakan kepada teman sebaya, orang terdekat, dan orang dengan status sosial lebih rendah.
- Dalam Bahasa Prancis sendiri, terdapat sistem T/V yaitu pronomina *Tu* dan pronomina *Vous*, dimana *Tu* digunakan kepada teman sebaya dan orang terdekat, sedangkan *Vous* digunakan ketika kedua orang tersebut memiliki jarak sosial, orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, dan orang-orang yang terhormat.
- Rasa hormat juga bisa diungkapkan dengan merendahkan diri sendiri.

f. Strategi 6: Permintaan maaf

- Terdapat empat cara untuk menyampaikan rasa enggan atau penyesalan, karena sudah melakukan tindak ancaman wajah (FTA), yaitu:
  - 1) Mengakui tindakannya, yaitu penutur mengaku bahwa ia menyakiti atau menyinggung lawan tutur, seperti contoh: “Saya tahu ini menyakitkan, tapi....”

- 2) Menunjukkan keengganannya, yaitu penutur menunjukkan bahwa ia tak mau menyinggung lawan tutur.
  - 3) Memberi alasan yang berlebihan, yaitu penutur mengatakan bahwa ia memiliki alasan kuat mengapa ia melakukan tindak ancaman wajah. Contoh: “Saya sungguh khilaf” atau “Saya tidak ingin melakukan itu pada awalnya”.
  - 4) Memohon untuk meminta maaf, yaitu penutur memohon permintaan maaf atau bertanya agar ia bebas. Contoh: “Sudikah kau menerima permintaan maafku?”
- g. Strategi 7: Impersonalisasi penutur dan lawan tutur
- Cara menunjukkan bahwa penutur tidak mau menyinggung lawan tutur adalah dengan menyatakan tindak ancaman wajah sebagai subjek ketiga. Contoh: “Kata Fatyan, kamu susah sekali diatur” (Dalam konteks kalimat tersebut, penutur mengatakan bahwa Fatyan (Pihak ketiga) berkata “kamu susah sekali diatur” kepada lawan tutur. Namun, belum tentu pihak ketiga tersebut mengatakan hal itu, bisa saja penutur yang ingin mengatakan hal tersebut kepada lawan tutur, tapi ia tak ingin menyinggung lawan tutur. Oleh karena itu, penutur menggunakan pihak ketiga atas tindak ancaman wajah yang dilakukan).
  - Terdapat empat cara menghindari pronomina saya dan kamu, yakni:
    - 1) Performatif (Penggunaan pronomina saya dan kamu).
    - 2) Imperatif (kalimat perintah, karena menggunakan pronomina “kamu” merupakan hal yang kasar), contoh: “Lihatlah!” dengan “Kamu lihat !”.

- 3) Kata kerja impersonal (Sama seperti imperatif, kata kerja impersonal juga menghilangkan pronomina “kamu”), contoh: Itu terlihat indah (bagi saya), itu bagus (untukmu).
  - 4) Menggunakan ujaran pasif dan tak langsung yang berfungsi untuk menghilangkan tuduhan terhadap penutur, contoh: “Saya akan menunjukkan bahwa kamu memang malas” menjadi “Saya ditunjukkan oleh temanmu, ia bilang kamu malas”.
- h. Strategi 8: Menyatakan FTA sebagai aturan umum
- Penutur tidak ingin mengenai lawan tutur, tapi ia harus melakukannya, karena terpaksa dengan keadaan. Contohnya dalam pelarangan publik, seperti ‘dilarang berisik’ atau konfirmasi dari perusahaan atau lembaga atau organisasi, seperti pernyataan “Kami, perusahaan A ingin menyampaikan maaf yang sebesar-besarnya kepada keluarga korban.....” Dalam hal ini, yang melakukan kesalahan adalah satu atau dua staff, tetapi penutur tersebut mewakili perusahaan untuk menyampaikan permohonan maaf kepada korban dan publik, karena staff tersebut telah menjadi bagian dari perusahaan.
  - Terdapat kemungkinan lain, yaitu penutur tidak mengganggu lawan tutur, melainkan hanya menarik perhatian dengan adanya aturan. Contoh: Konteksnya adalah A melihat dan berkomentar mengenai kebijakan baru pemerintah, ia bertutur kepada diri sendiri dan membuat B mendengar tuturan tersebut, karena suara A terdengar cukup jelas “Maaf sebelumnya, tapi mengapa seperti itu kebijakannya?”.

i. Strategi 9: Nominalisasi

- Menurut Brown & Levinson (1987, 207) dalam Bahasa Inggris, formalitas tingkat kesantunan negatif berjalan sejajar dengan tingkat nomina, contoh:

- 1) You performed well on the examinations impressed us favourably.
- 2) Your performing well on the examinations impressed us favourably.
- 3) Your good performance on the examinations impressed us favourably.

Dalam Bahasa Indonesia, contoh tingkat formalitas kalimat adalah sebagai berikut:

- 1) Saya merasa senang dapat membantumu.
- 2) Senang membantumu.

j. Strategi 10: Melakukan *on-record* sebagai penyebab hutang atau tak memberi hutang

- Hutang yang dimaksudkan di sini adalah hutang budi. Di mana lawan tutur ingin membalas perlakuan baik penutur terhadapnya.
- Penutur dapat memperbaiki tindak ancaman wajah dengan menyatakan atau dengan menyangkal hutangnya secara jelas terhadap lawan tutur. Contoh: “Saya bersedia melakukannya untukmu” atau “Tidak masalah, saya akan melakukannya”.

## 6. Bahasa non-verbal

Dalam buku Goffman (1966) yang berjudul *Behavior in Public Space*, ia berpendapat bahwa ketika individu saling hadir dan tak memerlukan untuk mengeluarkan ujaran, tetapi mau tak mau saling terlibat dalam sebuah interaksi dan menggunakan *body idiom*, di mana individu tersebut melakukan interaksi

dengan memberi tanda melalui perilaku non-verbal dan tak terhubung dengan komunikasi verbal tertentu. Hal ini terdiri dari bahasa tubuh dan aksi personal, yaitu pakaian, sikap, posisi, intonasi, gestur, ekspresi wajah, dan lain sebagainya. Walaupun seseorang berhenti berbicara, ia tetap bisa melakukan komunikasi dengan bahasa non-verbal. Seperti pada penjelasan sebelumnya, komunikasi verbal (tulisan dan ujaran) bukanlah satu-satunya cara untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur.

Mustahil rasanya ketika seseorang berujar tanpa memperlihatkan bahasa non-verbal. *“You can gain a lot of insight and traction in relationships when you pay attention to more than just what a person is saying”* (Hoobyar, T, Tomz, D, et al, 2013). Menurut Tom Hoobyar, penutur selalu melakukan perilaku non-verbal terlebih dahulu, sebelum memutuskan untuk mengatakan dan cara mengatakan sesuatu terhadap lawan tutur. Ini artinya, perilaku verbal dan perilaku non-verbal selalu memiliki peranan masing-masing dan saling melengkapi agar pesan yang disampaikan penutur ditangkap secara utuh oleh lawan tutur. Berikut beberapa penjelasan mengenai perilaku non-verbal:

a. Kontak Mata

Pada dasarnya, mata memang merupakan bagian dari wajah, akan tetapi ia memiliki fokus tersendiri, dimana pertemuan mata dapat membuka jalannya sebuah interaksi. Ketika penutur mengirim sinyal dengan menatap mata lawan tutur dan lawan tutur mengizinkannya dengan menatap kembali mata penutur, maka terjadilah sebuah interaksi. Tatapan mata biasanya harus ditahan beberapa detik agar meningkat ke pertemuan wajah dan berlanjut ke interaksi. Misalnya,

orang asing tak berani bertanya kepada orang dengan tampilan yang menakutkan atau nampak dingin. Mereka cenderung bertanya pada orang-orang yang terlihat ramah. Ketika orang asing tersebut ‘menerka’ sambil menunggu seseorang untuk melihat dan saat mata orang asing dan seseorang tersebut saling bertatap, pada saat itu, orang asing mendapat celah untuk bertanya atau berbincang dengan orang tersebut.

Mata dalam konteks ini, seolah-olah dapat berkata apakah ia ingin membangun atau mengacuhkan sebuah sinyal interaksi, artinya tatapan dari mata ke mata dapat menyatukan dan memisahkan interaksi manusia. Sependapat dengan Goffman yang mengatakan “*The union and interaction of individuals is based upon mutual glances, this is perhaps the most direct and purest reciprocity which exists anywhere*” (Goffman, 1966). Interaksi dapat selesai atau tak efektif lagi, jika salah satu pihak mengalihkan pandangannya ke arah lain sebagai tanda bahwa ia sudah tak fokus lagi terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung. Tatapan mata seseorang juga dapat membekukan orang lain dan membuat orang menjadi segan atau enggan bertindak sembarangan. Misalnya tatapan mata dan ekspresi wajah yang datar mencerminkan bahwa orang tersebut nampak ‘dingin’ dan tak takut apapun, sehingga orang yang menangkap sinyal tersebut akan diam terpaku, mungkin ia akan bingung dan memilih untuk meninggalkan tempat tersebut.

#### b. Ekspresi Wajah

Beberapa emosi seperti senang, sedih, marah, terkejut, dan emosi lainnya akan terlihat dari rona wajah seseorang ketika mengalami hal-hal tertentu dan

ekspresi-ekspresi tersebut bersifat *universal*. Ekspresi wajah mengandung beberapa unsur agar suatu emosi dapat benar-benar terlihat, seperti gerakan mata, tatapan, gerakan bibi, warna pipi, dan dahi. Contoh: Seseorang yang sedang marah, mungkin akan memperlihatkan tatapan yang datar atau tajam. Orang yang sedang menangis akan memperlihatkan warna pipi yang kemerah-merahan, mata sayup, hidung kembang kempis, dan terlihat lesu. Kemudian orang yang senang biasanya akan terlihat dari mata yang berbinar, tersenyum, dan ceria.

### c. Gestur

Gestur biasanya diperlihatkan pada tangan, misalnya tangan yang menyilang bisa diartikan penutur sedang kesal, karena sudah lama menunggu, tangan menggenggam dan jempol terangkat artinya penutur mengakui bahwa lawan tutur hebat, bertepuk tangan, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat isyarat yang merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan tangan, lengan, dan kepala. Misalnya, penggunaan kepala untuk mengatakan ya dengan mengangguk dan tidak dengan menggeleng. Seiring berjalannya waktu, tepatnya awal abad ke-20, posisi dan gerakan tangan digunakan secara bersama dengan bibir yang berujung menjadi vokal, sehingga penggunaan isyarat digunakan sebagai alat komunikasi utama oleh tuna rungu, yaitu orang yang mengalami gangguan telinga dan tuna wicara, yakni orang yang mengalami gangguan bicara.

## **B. Penelitian Sebelumnya**

Dalam film *Marguerite*, bahasa verbal dan bahasa non-verbal menjadi objek yang akan diteliti. Salah satu skripsi serupa yang membahas mengenai

tindak tutur pragmatik adalah skripsi yang disusun oleh Andreas Kristanto Baskoro (2013), FIB-UI yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Pengancam Muka Dalam Tokoh Utama Film Schindler's List*. Dalam skripsi tersebut, data berupa dialog antara dua tokoh dan membahas mengenai tindak tutur pengancam wajah maupun tindak tutur penyelamat wajah serta pelanggaran maksim percakapan.

Kemudian jenis film yang diangkat juga merupakan jenis film drama dengan latar belakang tragedi *holocaust* dan perang dunia ke dua, yaitu pembantaian orang Yahudi oleh orang Jerman. Berbeda dengan jenis film *Marguerite* yaitu jenis film drama-komedi dan *romance* yang berfungsi untuk menghibur. Kedua penelitian ini memiliki persamaan, yakni juga mengangkat tema kekuasaan dan tindak ancaman wajah (FTA). Namun, penelitian pada film *Schindler's List* menganalisa hubungan maksim percakapan dengan strategi FTA. Sedangkan penelitian pada film *Marguerite* fokus terhadap perbedaan perilaku verbal dan non-verbal para tokoh di sekitar tokoh utama, serta mencari makna dalam strategi kesantunan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai tindak tutur dalam film *Marguerite*, termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang diperlihatkan dan dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk bahasa pada suatu konteks khusus. Dimulai dari pengumpulan data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas. Berikut pemaparan mengenai sumber data, objek, metode penelitian dan data yang digunakan dalam penelitian tersebut.

#### **A. Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *Marguerite* yang ditayangkan pertama kali pada tanggal 29 Oktober 2015 karya Xavier Giannoli. Film ini diperoleh dari Internet dengan situs laman [www.putlockers.com](http://www.putlockers.com) dan *subtitle* Bahasa Prancis diperoleh dari situs laman [www.subscene.com](http://www.subscene.com).

#### **B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data ini, data diperoleh dari adegan-adegan yang menunjukkan perbedaan sikap para tokoh ketika berada di hadapan dan di belakang Marguerite. Kemudian, peneliti mengklasifikasikan data tersebut menjadi dua bentuk, yaitu bahasa verbal dan bahasa non-verbal. Bahasa verbal

diperoleh dari ujaran-ujaran para tokoh ketika melakukan interaksi dengan tokoh utama, sedangkan bahasa non-verbal diperoleh dari hasil *screenshot* gambar pada film *Marguerite* yang memuat ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur para tokoh terhadap tokoh utama.

Teknik yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik pencatatan dengan mencatat *subtitle* seluruh ujaran dalam film *Marguerite* dan menggarisbawahi ujaran-ujaran yang mengandung perbedaan perilaku para tokoh ketika berada di hadapan dan di belakang *Marguerite*. Kemudian, teknik pengamatan dengan cara menonton film *Marguerite* secara menyeluruh dan berulang untuk meninjau fenomena kesantunan para tokoh dan mencari makna atas tingkah laku para tokoh terhadap *Marguerite*.

### **C. Metode Analisis Data**

Data yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi dan dianalisis. Adapun langkah-langkahnya, yaitu :

- 1) Peneliti mengidentifikasi bahasa verbal, bahasa non-verbal, dan situasi yang tidak sesuai dengan realita sesungguhnya dengan menggunakan teori pragmatik (bahasa verbal) dan teori neurolinguistik (bahasa non-verbal).
- 2) Peneliti membuat tabel keseluruhan yang memuat teks verbal dan teks non-verbal yang disampaikan ketika tokoh melakukan suatu tindakan.
- 3) Peneliti membagi data agar lebih rinci untuk memperlihatkan bahasa verbal dan bahasa non-verbal. Kemudian, membuat tabel perbedaan sikap para tokoh di sekitar tokoh utama.

- 4) Peneliti mendeskripsikan adegan yang menjadi data dan menganalisis strategi kesantunan serta makna dari bahasa verbal, bahasa non-verbal sesuai dengan konteks dalam film tersebut.
- 5) Peneliti menyimpulkan hasil analisis.

#### **D. Analisis Data**

Penelitian ini memiliki tujuh data dengan memuat 44 gambar *screenshot* dan 22 pernyataan dengan 14 pernyataan para tokoh ketika berhadapan langsung dengan tokoh utama. Terdapat dua data yang terdapat dalam film ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti yaitu bahasa verbal, bahasa non-verbal, dan konteks yang terdapat dalam film *Marguerite*. Kemudian, data sekunder yang merupakan segala referensi yang dianggap relevan dan dapat mendukung penelitian ini, yang berupa buku, jurnal, skripsi, artikel, dan fenomena yang terjadi sebagai penunjang kelengkapan data.

**BAB IV**  
**PEMBAHASAN**

**A. Wujud Kesantunan Verbal dan Non-verbal pada Tokoh**

Dalam film *Marguerite*, peneliti memilih tujuh data dalam pengaplikasian teori kesantunan Brown & Levinson (1987), yaitu:

**1. Data Pertama**

Ekspresi Para Tokoh		Ujaran
Depan Marguerite	Belakang Marguerite	
 Gambar 7	 Gambar 1  Gambar 2  Gambar 3  Gambar 4  Gambar 5	<p><i>“Georges Dumont: Non, je sais pas ce qu’il s’est passé tout à coup, il y a eu un bruit, le moteur s’est mis à fumes, j’ai dérapé, et d’ailleurs je me suis même fait mal. Non, il faut que je l’emmène chez le.....Non, en passant j’ai écouté les commentaires des invités...C’est un vrai succès je crois tout le monde dit que vous avez été merveilleuse. Absoulement....Merveilleuse.”</i> (00.16.02) (Gambar 9)</p>
 Gambar 8  Gambar 9		



### Teks Non-Verbal

Keterangan:

Gambar 1: Georges berhenti dan mengeluarkan jam.

Gambar 2: Ia menilik jam.

Gambar 3: Ia keluar dari mobil dan duduk sejenak.

Gambar 4: Ia mengotori tangannya dengan oli sebagai dalih atas keterlambatannya untuk hadir di konser Marguerite.

Gambar 5: Ia melihat sejenak undangan konser Marguerite.

Gambar 6: Bentuk kartu undangan Marguerite.

Gambar 7: Ia memberi 'cium jauh'.

Gambar 8: Dan memberi tepuk tangan untuk istrinya.

Gambar 9: Georges memberi alasan mengapa ia datang terlambat.

### Teks Verbal

*“Georges Dumont: Non, je sais pas ce qui s’est passé tout à coup, il y a eu un bruit, le moteur s’est mis à fumes, j’ai dérapé, et d’ailleurs je me suis même fait mal. Non, il faut que je l’emmène chez le.....Non, en passant j’ai écouté les commentaires des invités...C’est un vrai succès je crois tout le monde dit que vous avez été merveilleuse. Absoulement....Merveilleuse.” (00.16.02.)*

Georges Dumont: Tidak, saya tidak tahu apa yang terjadi, tadi ada gangguan, mesinnya mengeluarkan asap, saya terpeleset, bahkan saya benci diri saya sendiri. Seharusnya saya membawanya....Bersamaan dengan itu, saya mendengar komentar dari para tamu...Konsernya benar-benar sukses, saya rasa semua orang mengatakan bahwa itu luar biasa, sungguh luar biasa.

### Perbedaan Sikap Para Tokoh

Di hadapan Marguerite	Di belakang marguerite
-Georges tetap datang ke konser, walaupun terlambat, ia memberi 'cium jauh' dan bertepuk tangan. - Ia memberi alasan mengapa ia datang terlambat dan tetap memuji istrinya.	-Ia memberhentikan mobilnya, diam sejenak seraya melihat jam. -kemudian ia keluar dan duduk -Ia mengotori tangannya dan melihat kartu undangan konser amal Marguerite.

### **Deskripsi:**

Suami Marguerite, Georges terlihat bosan (gambar 1), kemudian ia melihat jamnya seraya menarik nafas dalam-dalam (gambar 2). Tak lama kemudian, ia keluar dari mobil dan duduk sejenak (gambar 3). Ia menuju mobil dan mengotori tangannya dengan oli (gambar 4) seakan-akan mobilnya memang mengalami gangguan dan hal itu dijadikan bukti ketika ia bertemu istrinya usai menyanyi. Ia kembali diam sejenak sambil melihat kartu undangan konser sang istri (gambar 5). Sesampainya di Rumah, ia hadir pada saat Marguerite selesai bernyanyi, menyambutnya dengan tepuk tangan (gambar 8) dan gestur cium jauh (gambar 7). Lalu ia menjelaskan kepada Marguerite bahwa ia terlambat datang, karena mobilnya tiba-tiba macet.

### **Analisis:**

Dalam data ini, terdapat dua strategi **kesantunan positif** yang menggambarkan tindak ancaman wajah Georges terhadap Marguerite. Pertama, **strategi 6**, yaitu menghindari ketidaksetujuan dengan menggunakan *white lies*, yakni penutur memilih untuk berbohong daripada merusak wajah lawan tutur. Kemudian, menyembunyikan kebenaran agar tidak menyinggung lawan tutur, sehingga dapat memperbaiki tindak ancaman wajah. Dalam hal ini, Georges mengatakan alasan dengan berbohong kepada Marguerite, seperti berikut ini:

*“Non, je sais pas ce qui s’est passé tout à coup, il y a eu un bruit, le moteur s’est mis à fumer, j’ai dérapé, et d’ailleurs je me suis même fait mal. Non, il faut que je l’emmène chez le.....”*

Tidak, saya tidak tahu apa yang terjadi, tadi ada gangguan, mesinnya mengeluarkan asap, saya terpeleset, bahkan saya benci diri saya sendiri.

Dalam ujaran tersebut, Georges mengatakan “*Non, je sais pas ce qui s’est passé*”, “*le moteur s’est mis à fumer*” dan “*je me suis même fait mal*” ketiga kalimat tersebut mengandung kata kerja pronomina, yaitu *se passer*, *se mettre*, dan *se faire*. Kata kerja pronomina sendiri adalah kata kerja reflektif atau kata ganti orang dari subjek yang sama. Dalam kamus Larousse, kata kerja pronomina *se passer* memiliki arti *se produire* (terjadi). Kemudian, *Ce qui* merupakan *pronom relatif* yang merujuk ke subjek. Dalam konteks ujaran di atas, *ce qui* merujuk ke subjek dari kata kerja pronomina *se passer*, yaitu peristiwa. Sehingga, dari ujaran “*Non, je sais pas ce qui s’est passé*” dapat diperoleh makna bahwa Georges tidak tahu apa (peristiwa) yang terjadi dan mengapa itu terjadi. Kemudian, kata kerja pronomina *se mettre* yang memiliki pengertian *commencer soudainement à* (tiba-tiba memulai), jika dijelaskan dalam konteks data, dapat bermakna bahwa mesin mobil tiba-tiba mengeluarkan asap.

Terakhir, kata kerja pronomina *se faire* dalam bentuk *passé composé*, dalam kamus Larousse memiliki pengertian *fabriquer quelque chose pour soi* (Membuat sesuatu untuk diri sendiri). Dalam ujaran *je me suis fait mal*, terdapat kata ganti orang pertama tunggal *je* yang merujuk ke Georges. Sehingga, makna yang dapat diperoleh dari kalimat *je me suis fait mal* adalah Georges membuat hal buruk terhadap dirinya sendiri. Di mana, hal buruk tersebut adalah gangguan mesin mobil yang tiba-tiba mengeluarkan asap dan membuat ia benci akan dirinya sendiri dan berakhir pada keterlambatannya untuk tiba pada resital tersebut. Ujaran tersebut diutarakan oleh Georges sebagai dalih bahwa ia menyalahkan

dirinya sendiri atas kejadian tersebut. Padahal, realita sesungguhnya adalah ia sengaja mencabut salah satu kabel pada mesin tersebut untuk mengulur waktu.

Pada adegan di atas, Georges mencoba memberi solusi atas apa yang harus ia lakukan ketika mobilnya mogok dengan mengatakan “*Non, il faut que je l’emmène chez le.....*” (Tidak, seharusnya saya membawanya ke....). Di mana, dalam kalimat tersebut, terdapat elipsis, yaitu penghilangan kata setelah “*chez le....*” yang sengaja dilakukan oleh Georges untuk menghindar agar ia tak menyebut nama tempat. Kemudian, ia mengalihkan pembicaraan tersebut dengan pujian terhadap penampilan Marguerite yang sekaligus berkaitan dengan **strategi 2**, yaitu tindak melebih-lebihkan melalui ujaran, seperti:

“...Non, en passant j’ai écouté les commentaires des invités...C’est un vrai succès je crois tout le monde dit que vous avez été merveilleuse. Absolument....Merveilleuse”.

Bersamaan dengan itu, saya mendengar komentar dari para tamu...Resitalnya benar-benar sukses, saya rasa semua orang mengatakan bahwa itu luar biasa, sungguh luar biasa.

Dalam ujaran di atas, terdapat tiga kosa kata yang digunakan untuk menunjukkan sikap berlebihan, yaitu Adjektiva *Vrai* dalam kamus Larousse, memiliki makna *qui appartient à la réalité* (merujuk ke realitas). Jika dijelaskan secara konteks, makna yang diperoleh adalah penampilan Marguerite, pada kenyataannya sukses. Selanjutnya, adverbial *absolument* dalam kamus Larousse memiliki pengertian *d’une manière absolue; sans aucune réserve ni limitation* (dengan cara yang benar; tanpa syarat atau batas apapun), yang memiliki makna bahwa cara menyanyi Marguerite tersebut sudah benar. Kemudian, adjektiva *merveilleuse*, dalam kamus Larousse berarti *qui cause une très grande admiration par ses qualités extraordinaires* (yang menyebabkan sebuah kekaguman sangat

besar atas kualitasnya yang luar biasa). Dalam konteks data di atas, diperoleh makna bahwa kualitas penampilan Marguerite sangat luar biasa, sehingga para tamu kagum atas penampilannya tersebut. Ketiga kata tersebut menunjukkan adanya tindak melebih-lebihkan dalam memaknai penampilan Marguerite yang menimbulkan ketidaksesuaian antara realita yang terjadi dan ketika berada di hadapan Marguerite, di mana realita yang terjadi adalah suara Marguerite sama sekali tak merdu dan melengking hingga nyaris berteriak yang membuat penampilannya tak sesuai dengan makna dari kata-kata tersebut.

## 2. Data Kedua

Ekspresi Para Tokoh		Ujaran
Depan Marguerite	Belakang Marguerite	
 <p>Gambar 16</p>	 <p>Gambar 10</p>	<p><i>“Le maître de cérémonie: Et maintenant, le moment que nous attendons tous. Une fois encore notre amie la baronne Marguerite Dumont vous propose un récital très ambitieux. La musique qui d’entre nous l’aime avec autant de générosité, d’humilité, et surtout d’exigence. C’est avec une immense joie que je vous demande d’accueillir notre bienfaitrice....La baronne Marguerite Dumont.”</i> (00.11.16) (Gambar 16)</p> <p><i>“Brava..bravo..”</i></p>
 <p>Gambar 17</p>	 <p>Gambar 11</p>	
 <p>Gambar 18</p>	 <p>Gambar 12</p>	

		(00.14.44) (Gambar 18)  <i>“De Marguerite pour Marguerite”</i> (00.14.58) (Gambar 19)
<p>Gambar 19</p>	<p>Gambar 13</p>	
		
		
	<p>Gambar 14</p>	
	<p>Gambar 15</p>	

### Teks Non-Verbal

Keterangan:

Gambar 10: Para tamu menahan tawa.

Gambar 11: Salah satu pemain biola yang melirik pemain musik lainnya dan terlihat bingung dengan suara Marguerite.

Gambar 12: Madelbos memberi kode kepada pegawai lain untuk bertepuk tangan.

Gambar 13: Semua pegawai mengikuti perintah Madelbos untuk bertepuk tangan.

Gambar 14: Beberapa tamu memilih untuk pergi diam-diam ke sebuah ruangan.

Gambar 15: Anak-anak mengumpat ke bawah meja.

Gambar 16: Pembawa acara mempersilahkan Marguerite untuk tampil.

Gambar 17: Para tamu memberi tepuk tangan yang meriah.

Gambar 18: Tamu-tamu yang keluar dari ruangan tersebut sambil bertepuk tangan dan berteriak *bravo* agar suasana semakin meriah.

Gambar 19: Seorang anak perempuan memberi bunga.

### Teks Verbal

-*“Et maintenant, le moment que nous attendons tous. Une fois encore notre amie la baronne Marguerite Dumont vous propose un récital très ambitieux. La musique qui d’entre nous l’aime avec autant de générosité, d’humilité, et surtout d’exigence. C’est avec une immense joie que je vous demande d’accueillir notre bienfaitrice....La baronne Marguerite Dumont.”*

-*“Bravo...brava..bravo..”*

-*“De Marguerite pour Marguerite.”*

-Dan sekarang, momen yang kita semua tunggu. Sekali lagi, Sahabat kita Marguerite Dumont menghadirkan sebuah resital yang sangat ambisius. Musik

yang menghadirkan cinta di antara kita dengan kemurahan hati, rendah hati, dan kebutuhan. Dengan sukacita yang luar biasa, saya meminta Anda semua untuk menyambut wanita dermawan kita....La Baronne Marguerite Dumont.”

-Bravo ! (luar biasa)

-Dari Marguerite untuk Marguerite

### Perbedaan Sikap Para Tokoh

Di Hadapan Marguerite	Di Belakang marguerite
<ul style="list-style-type: none"> <li>-Pembawa acara sangat menyanjung Marguerite.</li> <li>-Semua orang memeriahkan penampilan Marguerite dengan bertepuk tangan dan menyebutkan “Brava” atau “Bravo”.</li> <li>-Seorang anak memberi bunga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Pada saat Marguerite bernyanyi, banyak yang menahan tawa, bingung, dan terheran.</li> <li>-Semua yang hadir di sana, saling memberi kode untuk bertepuk tangan dan memeriahkan acara tersebut.</li> <li>-Beberapa tamu lebih memilih untuk ‘mengumpat’ agar tak mendengar nyanyian Marguerite.</li> </ul>

### Deskripsi:

Dalam *scene* ini, pembawa acara menyampaikan ujaran singkat serta menyambut dan mempersilahkan Marguerite menyanyi (gambar 16). Kemudian, terdapat tamu-tamu undangan yang hadir dan menunjukkan berbagai macam respon ketika Marguerite bernyanyi. Ada yang menahan tawa (gambar 10), bingung (11), ‘melarikan diri’ (gambar 14), dan mengumpat (gambar 15). Namun, hal kontras terjadi pada saat Marguerite usai bernyanyi. Para tersebut bertepuk tangan dan tersenyum (gambar 17), beberapa orang yang telah ‘melarikan diri’, keluar ruangan dan berlari ke arah Marguerite seraya bertepuk tangan dan mengatakan *bravo* yang semakin meriuhkan suasana (gambar 18), dan terakhir seorang anak yang memberi bunga kepada Marguerite (gambar 19).

### **Analisis:**

Adegan ini menampakkan tiga strategi **kesantunan positif** dari para tokoh. Pertama, **Strategi 2**, yaitu pembawa acara yang menyambut Marguerite secara berlebihan. Ditandai dengan adverbial *très* dan adjektiva *immense*.

*“Une fois encore notre amie la baronne Marguerite Dumont vous propose un récital très ambitieux. La musique qui d’entre nous l’aime avec autant de générosité , d’humilité, et surtout d’exigence. C’est avec une immense joie.....”*

Dalam ujaran di atas, adverbial *très* berasal dari sintagma adjektiva *très ambitieux*, di mana dalam kamus Larousse memiliki pengertian *indique un degré élevé* (menunjukkan tingkat tinggi). *Indique un degré élevé* dalam konteks ujaran di atas, dapat dijelaskan dengan sesuatu yang sangat besar dan merujuk ke adjektiva *ambitieux*, sehingga memiliki makna ambisi yang besar. Kemudian, adjektiva *immense* berasal dari sintagma nomina *une immense joie*, di mana, dalam kamus Larousse memiliki arti *qui est très vaste* (sangat besar). Secara konteks, *Qui est très vaste* dalam sintagma nomina *une immense joie* bermakna rasa senang yang sangat besar. Selain itu, terdapat *complément d’objet direct* (COD) yaitu *la* yang merujuk ke nomina *la musique* dari kalimat *La musique qui d’entre nous l’aime* (musik yang kita cintai hadir di tengah kita) yang berfungsi untuk menghindari pengulangan kata.

Ujaran tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan realita yang terjadi, di mana pembawa acara tersebut mengatakan bahwa musik yang akan dibawakan oleh Marguerite, menghadirkan cinta untuk para hadirin. Namun, pada kenyataannya, sangatlah mustahil jika musik tersebut membawa cinta yang erat kaitannya dengan sesuatu yang indah. Hal ini disebabkan oleh suara Marguerite

yang sangat tidak merdu dan terkesan memaksa. Sehingga, nada dan musiknya menjadi tak selaras dan tak enak didengar.

Selain itu, intonasi yang digunakan oleh pembawa acara sangat lembut dan tenang, sehingga terkesan seperti menyanjung Marguerite. Hal-hal tersebut menjadi bukti bahwa pembawa acara melakukan tindak melebih-lebihkan, yaitu dengan penggunaan sintagma adjektiva *très ambitieux*, penggunaan sintagma nomina *une immense joie*, ujaran yang mengandung kontradiksi seperti *La musique qui d'entre nous l'aime*, serta intonasi pada ujaran yang diutarakan.

Kedua, **strategi 4**, yaitu penanda identitas dalam kelompok, yakni menggunakan nomina sebagai sebuah bentuk honorifik berupa nama atau gelar kehormatan agar sangat dihormati atau pengubah jarak, seperti dalam ujaran berikut ini:

*“...que je vous demande d'accueillir notre bienfaitrice...La Baronne Marguerite Dumont.”*

Dalam hal ini, pembawa acara menggunakan nomina *La Baronne*, yaitu gelar bangsawan terhormat yang memiliki banyak tanah (<https://vissidarte.over-blog.com/2016/01/der-holle-rache-ou-l-air-de-la-reine-de-la-nuit.html>). Hal ini menjadi bukti bahwa memang Marguerite memiliki kekayaan dan kekuasaan. Kemudian *notre bienfaitrice*, dalam kamus Larousse, nomina *bienfaitrice* memiliki definisi *personne qui donne quelque chose* (orang yang memberi sesuatu). Secara konteks, *personne qui donne quelque chose* dapat bermakna seorang dermawan. Sedangkan *notre* merupakan *pronom possessif* yang berfungsi untuk menyatakan kepemilikan, di mana, *bienfaitrice* merujuk ke Marguerite dan *notre* merujuk ke para tamu yang hadir dalam resital tersebut. Sehingga *notre*

bienfattrice dapat diartikan sebagai wanita dermawan kita (wanita dermawan yang kita miliki, yaitu Marguerite). Dalam film tersebut, Marguerite diketahui menjadi donatur utama sekaligus memiliki gelar terhormat. Oleh karena itu, orang-orang di sekitarnya tetap bersikap manis di hadapannya.

Ketiga, **strategi 15**, yaitu memberi hadiah kepada lawan tutur. Memberi hadiah dalam hal ini bisa berbentuk materi maupun non-materi, seperti perhatian, simpati, dan lain sebagainya yang membuat lawan tutur merasa disenangi, dipahami, diinginkan, dan dikagumi. Namun, dalam kasus ini, anak perempuan tersebut memberi bunga marguerite kepada Marguerite. Dengan adanya pemberian hadiah tersebut, Marguerite merasa dihargai dan dikagumi, terbukti dari senyuman yang terpancar dari wajahnya dan ia mencium pipi anak tersebut. Selain itu, terdapat beberapa penggunaan bahasa non-verbal yang menunjukkan bahwa para tokoh tersebut melakukan hal yang kontras antara di hadapan dan di belakang Marguerite. Terbukti dari Madelbos, yang memberi isyarat anggukan dan gerakan tepuk tangan kepada pelayan lainnya agar mereka semua bertepuk tangan. Hal ini menunjukkan bahwa para pelayan tersebut tidak benar-benar ingin bertepuk tangan, melainkan menunggu perintah Madelbos untuk bertepuk tangan.

### 3. Data Ketiga

Ekspresi Para Tokoh		Ujaran
Depan Marguerite	Belakang Marguerite	
		-Lucien Beaumont: <i>Je ne sais pas. Beaucoup.</i> (00.27.35) (Gambar 20) -Kyrill von Priest: <i>Marguerite, on ne m'a pas dit que vous étiez là! Comment Va La Reine de</i>
Gambar 20	Gambar 19	

	<p><i>La Nuit?</i> (00.28.07) (Gambar 21) -Lucien Beaumont: <i>hein, bien elle est où?</i> -Kyrill von Priest: <i>La voilà! C'est génial!</i> -Lucien Beaumont: <i>Cette femme me tue.</i> -Lucien Beaumont: <i>On va pouvoir lui vendre n'importe quoi mon petit.</i> -Kyrill von Priest: <i>Elle va nous sauver, la Marguerite.</i> (00.30.15) (Gambar 19)</p>
---	--

Gambar 21

### Teks Non-Verbal

#### Keterangan:

Gambar 19: Lucien Beaumont dan Kyril Von Priest membicarakan Marguerite sambil melihat Marguerite pergi.

Gambar 20: Ekspresi Lucien ketika mendengar cerita Marguerite mengenai koleksi kostum dan aksesorisnya.

Gambar 21: Lucien menghampiri Marguerite dengan atusias dan mencium tangan Marguerite.

### Teks Verbal

-Marguerite: *Vous avez combien de partition originale chez moi?*

-Lucien Beaumont: *Je ne sais pas. Beaucoup.*

-Kyrill von Priest: *Marguerite, on ne m'a pas dit que vous étiez là! Comment Va La Reine de La Nuit?*

-Lucien Beaumont: *hein, bien elle est où?*

-Kyrill von Priest: *La voilà! C'est génial!*

-Lucien Beaumont: *Cette femme me tue. On va pouvoir lui vendre n'importe quoi mon petit.*

-Kyrill von Priest: *Elle va nous sauver, la Marguerite.*

-Marguerite: Berapa banyak koleksi halaman musik asli milik saya yang Anda miliki?

-Lucien Beaumont: Saya tidak tahu. Banyak.

-Kyrill von Priest: Marguerite, tidak ada yang memberi tahu saya bahwa Anda disini. Bagaimana kabarmu *La Reine de La Nuit?*

-Lucien Beaumont: Jadi dia mau kemana?

-Kyrill von Priest: Akhirnya! Ini luar biasa!

-Lucien Beaumont: Wanita ini membunuhku. Kita akan menjualnya apapun yang terjadi.

-Kyrill von Priest: Marguerite akan menyelamatkan kita.

### Perbedaan Sikap Para Tokoh

Di Hadapan Marguerite	Di Belakang Marguerite
-Lucien dan Kyril bersikap sangat manis di hadapan Marguerite. -Kyril mencium tangan Marguerite dan menunjukkan antusiasnya akan kunjungan Marguerite. -Panggilan <i>La Reine de La Nuit</i> dari Kyril untuk Marguerite	-Lucien dan Kyril senang dengan kedatangan Marguerite ke kantor mereka, karena memiliki maksud tertentu. -Mereka mengatakan bahwa Marguerite akan menyelamatkan hidup mereka.

#### Deskripsi:

Marguerite datang ke kantor Lucien Beaumont untuk mengucapkan terimakasih dan memberi hadiah atas berita yang dibuat oleh Lucien, sehingga ia mendapat banyak kiriman bunga dan memiliki banyak penggemar. Ia berbincang dengan Lucien mengenai banyak hal, salah satunya adalah mengenai koleksi kostum dan aksesorisnya yang mahal hanya untuk memuaskannya. Lucien yang mendengar hal itu menjadi lebih antusias dan menyimak cerita Marguerite dengan baik (Gambar 20), walaupun terkadang ia merasa aneh dengan tingkah laku Marguerite. Kemudian, Kyril datang dan mencium tangan Marguerite (21). Usai berbincang, Marguerite pulang dan melakukan *curtsy* (Gestur untuk memperlihatkan rasa hormat dan rasa terimakasih kepada seseorang) kepada Lucien dan Kyril yang mengintipnya dari jendela. Mereka berdua pun sangat senang (gambar 19) dan menganggap Marguerite sudah ‘melihat’ mereka.

#### Analisis:

Strategi yang sesuai untuk menggambarkan keinginan wajah Lucien dan Kyril pada adegan ini adalah **kesantunan positif strategi 6**, dan **kesantunan negatif strategi 5**. Pertama, kesantunan positif strategi 6 (menghindari ketidaksetujuan yang ditandai dengan adanya *white lies*), yaitu penutur lebih

memilih berbohong daripada merusak wajah lawan tutur agar lawan tutur tak tersinggung. Dalam adegan ini, ketika Marguerite bertanya kepada Lucien “*Vous avez combien de partition originale chez moi?*” (berapa jumlah koleksi halaman musik asli saya yang Anda miliki?). Lucien menjawab “*Je ne sais pas. Beaucoup*”. Dalam kamus Larousse, *beaucoup* memiliki arti *exprime une intensité particulière devant les adverbes de quantité* (mendeskripsikan intensitas tertentu di depan keterangan kuantitas). Bila dijelaskan secara konteks kalimat di atas, *exprime une intensité particulière devant les adverbes de quantité* diperoleh pemahaman untuk menunjukkan kuantitas atau jumlah sesuatu. Dalam hal ini, *beaucoup* adalah adverbial yang merujuk ke nomina *une partition originale*.

Sintagma nomina *une partition originale* sendiri, dalam kamus Larousse, memiliki pengertian *page ou requil de musique représentant la totalité d'une œuvre* (halaman atau koleksi musik yang mewakili keseluruhan suatu karya). Dalam hal ini, dapat diperoleh pemahaman bahwa *page ou requil de musique représentant la totalité d'une œuvre* adalah koleksi halaman musik. Sedangkan, *originale* memiliki pengertian *qui émane directement de son auteur ou de sa source* (yang berasal langsung dari penulis atau sumbernya). Sehingga, dalam konteks kalimat tersebut, *une partition originale* adalah koleksi halaman musik asli milik seseorang. Kemudian, *préposition chez* memiliki arti dalam kamus Larousse, yaitu *dans les œuvres de quelqu'un* (dalam karya seseorang), sedangkan *moi* adalah pronom tonique yang berfungsi sebagai penekanan pada kata ganti orang pertama tunggal.

Dalam konteks kalimat “*Vous avez combien de partition originale chez moi?*”, *chez moi* memiliki makna karya milik saya, di mana *moi* merujuk ke Marguerite. Sehingga, dapat diperoleh makna bahwa *chez moi* adalah hasil karya Marguerite. Pada ujaran tersebut, Marguerite bertanya kepada Lucien ‘Berapa banyak koleksi halaman musik karya saya yang kamu miliki?’. Kemudian, Lucien menjawab ‘tidak tahu. Banyak’ Dalam konteks ujaran ini, Lucien mengatakan bahwa ia memiliki banyak koleksi halaman musik karya Marguerite. Padahal, pada realitanya, ia tidak memiliki satupun halaman musik tersebut. Hal ini terlihat dari cara menjawabnya yang terbata-bata disertai ekspresi bingung.

Kedua, **kesantunan negatif strategi 5** (memberi rasa hormat), yaitu penutur mengangkat lawan tutur dengan membayar wajah positif lawan tutur dengan memperlakukan lawan tutur sebagai superior. Strategi ini merujuk ke perlakuan Kyril yang mencium tangan Marguerite dan memanggilnya dengan julukan *La Reine de La Nuit* yang merupakan seorang pemeran utama dalam opera terkenal dan terakhir karya Wolfgang Amadeus Mozart dalam judul *La Flûte Enchantée* (<https://vissidarte.over-blog.com/2016/01/der-holle-rache-ou-l-air-de-la-reine-de-la-nuit.html>). Meskipun Kyril menyaksikan penampilan Marguerite pada resital tersebut dan mengetahui bahwa Marguerite tak bisa bernyanyi. Namun, ia memiliki pengetahuan bahwa Marguerite menyukai opera, hal ini terlihat dari musik, pakaian, dan aksesoris yang ia kenakan pada resital amal.

Selain itu, penggunaan pronomina *Vous*. Keduanya menggunakan pronomina *Vous* kepada Marguerite, karena Marguerite memiliki status sosial

lebih tinggi. Sedangkan Marguerite menggunakan *Vous* pada Lucien dan Kyril sebagai orang yang tak terlalu dekat dan memiliki jarak sosial.

Sementara itu, di belakang Marguerite, mereka mengintip dari jendela dan Kyrill mengatakan “*La voilà! C’est génial!*”. Dalam kamus Larousse, adverbial *voilà* memiliki pengertian *marque dans une phrase la conclusion* (tanda kesimpulan dalam sebuah kalimat) dan ekspresi *c’est génial* memiliki arti *indique l’admiration ou un contentement extrême; fantastique* (menunjukkan kekaguman atau kepuasan ekstrem; fantastis). Sehingga, dari kalimat tersebut, diperoleh makna bahwa pada akhirnya, Kyril dan Lucien puas dengan apa yang mereka lakukan. Kemudian, Lucien mengatakan “*Cette femme me tue. On va pouvoir lui vendre n’importe quoi mon petit*”, *cette* merupakan *adjectif démonstratif* untuk nomina tunggal femina yang merujuk ke nomina *femme* dan merujuk ke Marguerite.

Kemudian, *me* adalah *complément d’objet direct* yang berfungsi untuk menggantikan kata ganti orang pertama tunggal sebagai objek secara langsung dalam sebuah kalimat. Dan *me* dalam kalimat tersebut, merujuk ke Lucien sebagai objek yang dikenai. Sehingga, *cette femme me tue* (wanita ini membunuhku), memiliki makna bahwa Lucien dibuat takjub oleh Marguerite hingga mengatakan bahwa Marguerite membunuhnya. Selanjutnya, kalimat “*On va pouvoir lui vendre n’importe quoi mon petit*”, di mana *On* merupakan kata ganti orang pertama jamak yang merujuk ke Lucien dan Kyril. Kemudian *va pouvoir* merupakan kata kerja bentuk *indicatif futur proche* yang menunjukkan bahwa aksi tersebut baru akan di lakukan, tetapi pasti. Kemudian, *lui* merupakan *complément*

*d'objet indirect*, yang berfungsi untuk menggantikan nomina atau pronomina sebagai objek secara tidak langsung dan merujuk ke Marguerite.

Lalu, *N'importe quoi*, dalam kamus Larousse merupakan ekspresi dengan pengertian *indique que ce qui est dit ou fait est mauvais* (menunjukkan bahwa apa yang dikatakan atau dilakukan adalah hal buruk). Dalam hal ini, ekspresi tersebut bermakna bahwa Lucien dan Kyril dapat melakukan apapun, baik secara positif maupun negatif. Sehingga, dari kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa apapun yang terjadi dan bagaimanapun caranya, Lucien dan Kyril akan 'menjual' Marguerite. Menjual dalam hal ini adalah, marguerite akan dimanfaatkan agar mereka memperoleh keuntungan. Hal ini diperkuat dengan ujaran Kyril, yakni "*Elle vas nous sauver, la Marguerite*" (Ia akan menyelamatkan kita, Marguerite).

#### 4. Data Keempat

Ekspresi Para Tokoh		Ujaran
Depan Marguerite	Belakang Marguerite	
 <p>Gambar 25</p>	 <p>Gambar 22</p>	<p>Georges Dumont: <i>Ah non non non non! Je ne comprends pas ce qui s'est passé Marguerite.</i> (00.36.40) (Gambar 25)</p> <p>Georges Dumont: <i>Ça doit être un problème de bougie de condensateur, je ne sais pas. Je suis vraiment désolé Marguerite.</i> (Gambar 26)</p> <p>Georges Dumont: <i>C'est trop bête. Je me faisais une joie.....</i> (Gambar 27)</p>
 <p>Gambar 26</p>	 <p>Gambar 23</p>	
 <p>Gambar 27</p>	 <p>Gambar 24</p>	

### Teks Non-Verbal

Keterangan:

Gambar 22: Georges sedang melakukan sesuatu terhadap mobil yang akan ia dan Marguerite tumpangi.

Gambar 23: Ia sengaja mencabut salah satu kabel pada mesin mobil.

Gambar 24: Georges terlihat kesal, karena Madelbos 'asisten Marguerite' datang untuk menjemput Marguerite.

Gambar 25: Georges yang terlihat panik mengatakan bahwa ia tak tahu mengapa mobil tersebut mengeluarkan asap.

Gambar 26: Ia minta maaf kepada Marguerite dan mengatakan bahwa mesin mobil itu bermasalah.

Gambar 27: Ia memeluk Marguerite

### Teks Verbal

Georges Dumont: *Ah non non non non! Je ne comprends pas ce qui s'est passé Marguerite.*

Marguerite: *Je leur ai promis d'arriver avant midi.*

Georges Dumont: *Ça doit être un problème de bougie de condensateur, je ne sais pas. Je suis vraiment désolé Marguerite.*

Georges Dumont: *C'est trop bête. Je me faisais une joie...*

Georges Dumont: Ah tidak tidak tidak! Saya tidak tahu apa yang terjadi Marguerite.

Marguerite: Saya sudah berjanji kepada mereka untuk datang sebelum jam 12 siang.

Georges Dumont: Pasti ada masalah dengan busi mobilnya, saya tak tahu. Saya benar-benar minta maaf Marguerite.

Georges Dumont: Itu benar-benar bodoh. Awalnya saya merasa senang.....

### Perbedaan Sikap Para Tokoh

Di Hadapan Marguerite	Di Belakang Marguerite
-Pada saat mobil tersebut tiba-tiba rewel di jalan, ia berkata kepada sang istri bahwa ia tak tahu mengapa itu terjadi. -Ia memeluk dan meminta maaf pada Marguerite.	-Georges kesal ketika Madelbos tiba-tiba datang dan menggagalkan rencananya.

### Deskripsi:

Madelbos melihat Georges sedang melakukan sesuatu (Gambar 22), kemudian ia melihat Georges mencabut salah satu kabel pada mesin mobil (Gambar 23). Kemudian Madelbos menawarkan agar ia saja yang menyiapkan mobil tersebut. Akan tetapi, Georges tetap bersikeras menangani mobilnya dan

mengatakan bahwa mobil tersebut kuat, walaupun terlihat rapuh. Georges melakukan ini, karena ia tak ingin Marguerite tampil di sebuah resto yang merupakan penampilan pertamanya di tempat umum. Di tengah jalan, mobil tersebut mandek dan mengeluarkan asap, Georges terlihat panik dan mengatakan bahwa ia tak tahu mengapa mobil tersebut tiba-tiba mogok (Gambar 25). Ia terlihat sedih dan meminta maaf kepada Marguerite (Gambar 26). Ia juga memeluk Marguerite sambil mengatakan bahwa peristiwa itu bodoh (Gambar 27). Namun, tiba-tiba Madelbos datang dan menjemput Marguerite, karena ia telah curiga sejak awal. Georges pun kesal, karena rencananya gagal dan Marguerite tetap pergi.

#### **Analisis:**

Terdapat dua strategi dalam data ini. Pertama, **kesantunan positif strategi 6**, *white lies*, yaitu penutur berbohong dengan maksud tak menyinggung dan tak menyakiti lawan tutur. Dalam hal ini, Georges berbohong kepada Marguerite dengan mengatakan:

*“Ah non non non non! Je ne comprends pas ce qui s’est passé Marguerite”.*

Ah tidak, tidak, tidak, tidak, tidak! Saya tak tahu apa yang terjadi Marguerite.

*“Ça doit être un problème de bougie de condensateur, je ne sais pas”.*

Pasti mesinnya bermasalah, saya tak tahu.

Pengulangan atau repetisi “*non*” sebanyak empat kali merupakan hal yang sering dilakukan oleh penutur Bahasa Prancis, yang dimaksudkan untuk meyakinkan lawan tutur. Dalam konteks ini, Georges mengatakan “*non*” untuk meyakinkan Marguerite, bahwa ia benar-benar tidak tahu mengapa mobil tersebut mogok. Adanya kata kerja pronomina *se passer*, yang dalam kamus Larousse,

memiliki arti *se produire* (terjadi). Dalam konteks kalimat di atas, Georges mengatakan bahwa ia tak tahu mengapa mobil tersebut mogok.

Selanjutnya, *Ça doit être* merupakan bentuk ekspresi yang berasal dari kata kerja *devoir* + *infinitif*, yang dalam kamus Larousse, memiliki definisi *marquer la formulation d'une hypothèse* (menandai hipotesis). Jika dijelaskan secara konteks, dapat diperoleh makna bahwa penutur menduga atau menebak sesuatu. Dalam Bahasa Inggris, *Ça doit être* memiliki makna *it must be* dan dalam Bahasa Indonesia memiliki makna pasti. Sehingga, makna dari ujaran "*Ça doit être un problème de bougie de condensateur*" adalah 'pasti ada masalah pada mesin'. Ujaran ini dilontarkan oleh Georges sebagai dalih dan menegaskan bahwa ia tak tahu mengapa mesin tersebut bermasalah.

Georges melakukan hal tersebut, karena ia tidak mau Marguerite tampil di depan publik yang jelas melibatkan banyak orang di luar *circle* mereka dan reaksi orang-orang tersebut tentunya tidak akan sama seperti *inner circle* mereka yang paham akan tingkah laku Marguerite. Hal ini merupakan letak kebohongan Georges, di mana ia mengatakan bahwa ia tak tahu dan tak mengerti mengapa mobilnya bermasalah, padahal sudah jelas ia yang mencabut salah satu kabel agar mobil tersebut mogok (Gambar 23). Kedua, **kesantunan negatif strategi 6**, permintaan maaf, yaitu memberi alasan yang berlebihan dan memohon untuk meminta maaf. Memberi alasan yang berlebihan ketika Georges mengatakan "*C'est trop bête. Je me faisais une joie...*" (itu benar-benar bodoh, awalnya saya senang....').

*Je me faisais* memiliki kata kerja *se faire* yang telah dikonjugasi ke dalam bentuk *indicatif imparfait*. *Se faire* merupakan kata kerja pronomina yang memiliki pengertian dalam kamus Larousse, yaitu *avoir une impression* (memiliki kesan). Di sisi lain, bentuk *imparfait* memiliki fungsi untuk menggambarkan situasi atau keadaan. Kemudian, *je me faisais* merujuk ke nomina *joie*. Maka dari itu, makna yang diperoleh dari penjelasan tersebut adalah Georges merasa senang. Namun, ujaran tersebut menggantung, karena Georges tak melanjutkan ujarannya dan mengalihkannya ke hal lain, hal ini disebut embolalia, yaitu penggunaan bentuk tegun atau berhenti sejenak.

Kemudian memohon untuk meminta maaf dengan berkata “*Je suis vraiment désolé Marguerite.*” ‘Saya benar-benar menyesal Marguerite’ dengan ekspresi wajah sedih dan memeluk Marguerite. Kata kerja *désolér*, dalam kamus Larousse memiliki dua pengertian, yaitu (1) *Affliger quelqu’un* (menyusahkan orang) dan (2) *Contrarier quelqu’un plus ou moins vivement* (membuat marah seseorang). Dalam ujaran di atas, dapat diperoleh makna dari penggabungan kedua pengertian tersebut, di mana kata kerja *désoler* dapat menyusahkan seseorang dan menimbulkan amarah orang yang bersangkutan. Dalam hal ini, makna dalam ujaran Georges adalah ia menunjukkan penyesalannya dengan meminta maaf kepada Marguerite agar Marguerite tidak marah, karena mobil tersebut mogok dan Marguerite tidak bisa pergi ke konser. Akan tetapi, Georges sangat terlihat kesal ketika Madelbos datang, karena rencana tersebut gagal. Hal itu terlihat dari matanya yang tajam dan alis yang mengerut dan mau tak mau ia tetap menemani sang istri bernyanyi di depan publik.

## 5. Data Kelima

Ekspresi Para Tokoh		Ujaran
Depan Marguerite	Belakang Marguerite	
 <p>Gambar 31</p>  <p>Gambar 32</p>	 <p>Gambar 28</p>  <p>Gambar 29</p>  <p>Gambar 30</p>	<p>Pezzini: <i>C'est....vraiment. c'est vraiment la musique d'un homme qui n'a jamais été heureux en amour.</i> (01.11.51)(gambar 31)</p> <p>Pezzini: <i>Bravo, bravo! Merci! Bravo!</i> (Gambar 32)</p>

### Teks Non-Verbal

Keterangan:

Gambar 28: Pezzini terlihat kaget dengan suara Marguerite.

Gambar 29: Ia terlihat sedang memikirkan sesuatu.

Gambar 30: Ia terlihat mulai mengerti dengan keadaan yang ia hadapi.

Gambar 31: Ia terlihat bingung bagaimana cara ia mengomentari penampilan Marguerite.

Gambar 32: Ia mengatakan selamat kepada Marguerite dan Madelbos yang bermain piano.

### Teks Verbal

-Pezzini: *C'est....vraiment. c'est vraiment la musique d'un homme qui n'a jamais été heureux en amour.*

-Pezzini: *Bravo, bravo! Merci! Bravo.*

-Pezzini: Itu....benar-benar. Itu benar-benar musik yang menceritakan seseorang yang tak pernah bahagia dalam cinta.

-Pezzini: Selamat, Selamat! Terimakasih! Selamat!

### Perbedaan Sikap Para Tokoh

Di Hadapan Marguerite	Di Belakang Marguerite
-Pezzini memberi pujian dan selamat kepada Marguerite. -Ia mengatakan bahwa ia senang dengan penampilan Marguerite.	-Ekspresi Pezzini yang berubah-ubah, dari kaget hingga mencoba memahami semua dengan melihat properti di dalam ruangan tersebut.

#### Deskripsi:

Marguerite mengundang Atos Pezzini untuk memberinya audisi agar ia Pezzini dapat menjadi pelatih vokal Marguerite. Ia sangat mengagumi suara dan penampilan Pezzini di Opera yang ia saksikan sebelumnya. Kemudian Lucien memperkenalkan mereka, karena Marguerite ingin memiliki pelatih vokal untuk konser selanjutnya. Pezzini menerima, akan tetapi ia harus mendengar nyanyian Marguerite terlebih dahulu. Ketika ia mendengar suara Marguerite untuk pertama kalinya, ia sangat terkejut (Gambar 28), karena ternyata penampilan Marguerite tak seindah berita yang dimuat di surat kabar. Kemudian ia terlihat bingung (Gambar 29) sembari mengamati *furniture* yang ada di sekelilingnya. Lalu ia tersenyum ragu (Gambar 30) dan tetap mengamati sekelilingnya.

Usai menyanyi, Pezzini terlihat tak bisa berkata-kata (Gambar 31) dan mengatakan bahwa itu benar-benar lagu mengenai cinta seraya bertanya apakah Marguerite bernyanyi pada tangga nada D mayor atau lebih tinggi. Marguerite pun menjawab bahwa ia adalah penyanyi soprano *colorature*, yaitu penyanyi dengan kemampuan menyanyi pada teknik tinggi. Setelah itu, Pezzini mengatakan selamat dan terimakasih sambil tersenyum (Gambar 32) dan keluar dari ruangan.

### **Analisis:**

Adegan yang menampilkan berbagai macam ekspresi Pezzini mengandung tiga strategi kesantunan, dimana dua strategi serupa, yaitu **kesantunan positif strategi 6** dan **kesantunan negatif strategi 2**, serta **kesantunan positif strategi 2**. Pertama, kesantunan positif strategi 6 (menghindari ketidaksetujuan dengan *hedging opinion* atau penghalusan makna). Sedangkan dalam kesantunan negatif strategi 2 (pertanyaan hedges). Namun, kedua strategi ini sama-sama memiliki maksud serupa, yaitu menyamakan pendapat penutur untuk memperhalus ujaran atau tulisan dan menyampaikan makna secara tak langsung. Hal ini terlihat ketika Pezzini berujar, seperti berikut:

*“ C’est....vraiment. c’est vraiment la musique d’un homme qui n’a jamais été heureux en amour.”*

itu benar-benar musik dari seseorang yang tidak pernah merasakan kebahagiaan sebelumnya

Dalam ujaran ini, Pezzini hanya memperhalus ujarannya dan ujaran tersebut memiliki makna dimana Pezzini menyampaikan maksudnya secara tidak langsung dengan mengatakan bahwa lagu tersebut berasal dari seseorang yang tak pernah merasakan kebahagiaan sebelumnya. *N’a jamais été* merupakan kalimat negasi *ne + jamais* dengan kata kerja *être* bentuk *indicatif passé composé* yang menandakan bahwa sesuatu telah dilakukan di masa lampau. *Ne + jamais*, dalam kamus Larousse, memiliki definisi *indique la continuité dans l’absence* (menunjukkan kesinambungan dalam ketiadaan), di mana, dalam konteks ujaran *la musique d’un homme qui n’a jamais été heureux en amour* menjelaskan mengenai seseorang yang tidak pernah merasakan cinta sebelumnya. Kemudian, terdapat makna tersembunyi, yaitu tak ada orang yang bahagia jika harus

bernyanyi dengan cara Marguerite, yaitu suara yang tak merdu dan melengking nyaris berteriak yang tidak sesuai dengan makna cinta yang pada umumnya, menggambarkan keindahan. Sangat berbeda dari lagu aslinya yang memang menceritakan tentang kebahagiaan. Selain ujarannya, ia juga menyampaikan ujaran tersebut disertai dengan teks non-verbal berupa ekspresi wajah kecewa sekaligus bingung, karena berita tentang Marguerite sangat jauh dari apa yang ia dengar sebelumnya, terlihat dari bahasa non-verbal Pezzini yang mengangkat alis, tangan memegang dagu, dan berbicara secara hati-hati.

Kedua, kesantunan positif strategi 2, melebih-lebihkan dengan penggunaan adverbial *vraiment* yang dalam kamus Larousse memiliki arti *qui ne peut être mise en doute* (yang tak bisa diragukan), sehingga adverbial *vraiment* dalam konteks kalimat ini adalah sesuatu yang benar. Pengulangan *C'est vraiment* dan *bravo* adalah gaya bahasa repetisi, yaitu pengulangan kata yang sama untuk mempertegas makna dari sebuah kalimat atau ujaran. Dalam hal ini, makna dari pengulangan *C'est vraiment* dan *bravo* adalah Pezzini meyakinkan Marguerite, bahwa penampilan Marguerite tak diragukan lagi, benar-benar bagus. Kedua, ia bingung dan memperhatikan furnitur-furnitur di sekelilingnya dengan pandangan mata dari satu sudut ke sudut lainnya. Ketiga, ia menopang dagu dengan ekspresi wajah yang bingung sekaligus kecewa. Perilaku tersebut dikategorikan ke dalam tingkah laku di belakang Marguerite, karena Marguerite tak melihat perilaku Pezzini secara langsung dan terlalu fokus bernyanyi, sehingga tidak ada pertemuan wajah antara Pezzini dan Marguerite.

## 6. Data Keenam

Ekspresi Para Tokoh		Ujaran
Depan Marguerite	Belakang Marguerite	
 <p>Gambar 36</p>  <p>Gambar 37</p>  <p>Gambar 38</p>	 <p>Gambar 33</p>  <p>Gambar 34</p>  <p>Gambar 35</p>	<p>Pezzini: <i>Votre femme a un vrai talent vous savez et un vrai désir. Non, le vrai problème, c'est moi. Avoir une nouvelle élève euh ce n'est pas une décision à prendre à la légère. Evidemment, je suis tenté par l'aventure. Mais j'ai déjà mes cours au conservatoire. Un important projet avec Marcou et puis Pagliacci tous les soirs. Ça fait beaucoup pour une seule voix.</i> (01.12.53) (Gambar 36 dan 37)</p> <p>Pezzini: <i>Qu'est-ce que c'est que cette histoire. Qui vous a dit ça?</i> (Gambar 38)</p> <p>Pezzini: <i>Vous êtes complètement fou. Demandez à son mari de la baiser un bon coup et elle arrêtera de vous casser les oreilles. C'est pour ça qu'elle braille cette malheureuse. Moi, vous avez pensé à moi si je travaille avec elle.</i> (Gambar 33) (01.15.26)</p>

### Teks Non-Verbal

Keterangan:

Gambar 33: Pezzini habis muntah.

Gambar 34: Sejumlah uang yang ditawarkan oleh Marguerite melalui Madelbos.

Gambar 35: Pezzini sedang berpikir.

Gambar 36: Ekspresi malas Pezzini ketika menjawab pertanyaan Georges mengenai penampilan Marguerite.

Gambar 37: Ia mengeluarkan alibi agar tak jadi pelatih vokal Marguerite.

Gambar 38: Pezzini kaget bahwa Marguerite mengetahui bahwa ia tak memiliki jadwal kegiatan.

### Teks Verbal

- Pezzini: *Votre femme a un vrai talent vous savez et un vrai désir. Non, le vrai problème, c'est moi. Avoir une nouvelle élève euh ce n'est pas une décision à prendre à la légère. Evidemment, je suis tenté par l'aventure. Mais j'ai déjà mes cours au conservatoire. Un important projet avec Marcou et puis Pagliacci tous les soirs. Ça fait beaucoup pour une seule voix.*
- Georges Dumont: *Non, ils m'ont dit qu'ils allaient vous remplacer pour Pagliacci.*
- Pezzini: *Qu'est-ce que c'est que cette histoire. Qui vous a dit ça?*
- Pezzini: *Vous êtes complètement fou. Demandez à son mari de la baiser un bon coup et elle arrêtera de vous casser les oreilles. C'est pour ça qu'elle braille cette malheureuse. Moi, vous avez pensé à moi si je travaille avec elle.*
- Pezzini: Istri Anda sungguh memiliki bakat dan keinginan, Tidak, masalah sesungguhnya ada di saya. Memiliki murid baru hmmm bukanlah keputusan yang harus diambil secara cepat. Sebenarnya, saya tertarik untuk berpetualang. Namun, saya sudah memiliki jadwal latihan di sekolah musik. Sebuah proyek penting dengan Marcou dan juga Pagliacci setiap malam. Itu saja sudah sangat sibuk.
- Georges Dumont: Tidak, mereka mengatakan padaku bahwa sudah ada yang menggantikan Anda untuk Pagliacci.
- Pezzini: Apa-apaan ini? Siapa yang mengatakan itu?
- Pezzini: Anda sungguh gila. Katakan pada suaminya untuk menidurinya dengan keras dan dia akan berhenti merusak telinga Anda. Itu sebabnya ia meratapi ini dengan tak bahagia. Bisa Anda bayangkan jika saya bekerja dengannya?

### Perbedaan Sikap Para Tokoh

Di Hadapan Marguerite	Di Belakang Marguerite
-Pezzini tetap membuat alasan untuk berpikir terlebih dahulu mengenai tawaran menjadi pelatih vokal Marguerite dengan santun agar Marguerite tak tersinggung.	-Pezzini menggerutu dan mengeluarkan semua keluh kesahnya mengenai suara Marguerite kepada Madelbos. -Awalnya ia tak sanggup menjadi pelatih vokal. Tetapi, pada akhirnya, ia menyetujuinya setelah mendapat tawaran uang.

### Deskripsi:

Usai melihat dan mendengar langsung suara Marguerite, Georges bertanya bagaimana penampilan istrinya tersebut. Pezzini menjawab dengan ekspresi malasnya (Gambar 36) bahwa letak kesalahan ada pada dirinya dan Marguerite sungguh berbakat. Kemudian ia menolak secara halus (Gambar 37)

dengan alasan bahwa ia memiliki proyek dan harus berlatih setiap malam. Namun, demikian Marguerite membantahnya dengan mengatakan pihak teater mengklarifikasi kepada Marguerite bahwa Pezzini tak memiliki jadwal menyanyi. Ekspresi wajahnya menjadi datar dan terkejut (Gambar 38), ia pun menyampaikan alasan lain dengan mempertimbangkannya terlebih dahulu. Melihat hal itu, Georges memberi kode agar Pezzini memikirkan secara matang perihal tawaran sang istri untuk menjadi pelatihnya. Di perjalanan pulang, Pezzini tiba-tiba ingin muntah. Madelbos memberhentikan mobil dan Pezzini muntah sambil menggerutu (Gambar 33) mengenai suara Marguerite ketika bernyanyi. Ia terlihat tertekan jika harus menjadi pelatih vokalnya. Akan tetapi, Madelbos mengeluarkan satu koper uang (Gambar 34) dan mengatakan bahwa Marguerite sangat dermawan. Agar menerima tawarannya, Madelbos juga mengatakan bahwa Pezzini sekarang tak punya apapun dan lebih baik mengambil tawaran Marguerite. Pezzini pun berpikir (Gambar 35).

#### **Analisis:**

Adegan ini memuat tiga strategi, yaitu **kesantunan positif strategi 6** dan **kesantunan negatif strategi 1** dan **strategi 5**. Pertama, kesantunan negatif strategi 1 (menjadi tidak langsung) yaitu keadaan dimana penutur dihadapkan oleh tekanan dan jalan keluar yang harus ditempuh adalah menyampaikan pesan secara tak langsung agar lawan tutur tak tersinggung, seperti ujaran berikut:

*“Avoir une nouvelle élève euh ce n’est pas une décision à prendre à la légère.”*

memiliki murid baru hmmm bukanlah suatu keputusan yang harus segera diambil

*Euh* merupakan embolalia, yaitu penggunaan bentuk tegun atau berhenti sejenak dan *euh* dalam ujaran ini bermakna bahwa Pezzini mengulur waktu untuk memberi jawaban langsung agar terkesan tetap mempertimbangkan keputusannya terlebih dahulu, alih-alih menolak tawaran Marguerite secara frontal. Hal ini juga didukung dengan kesantunan positif strategi 6 yang ditandai dengan *hedging opinion*, yaitu menyamarkan pendapat penutur, yaitu Pezzini dengan memperhalus ujaran, seperti berikut:

*“...Évidemment, je suis tenté par l’aventure. Mais j’ai déjà mes cours au conservatoire. Un important projet avec Marcou et puis Pagliacci tous les soirs. Ça fait beaucoup pour une seule voix.”*

Sebenarnya, saya tertarik dengan petualangan. Namun, saya sudah memiliki jadwal latihan di sekolah musik. Sebuah proyek penting dengan Marcou dan juga Pagliacci setiap malam. Itu saja sudah sangat sibuk.

Ujaran *“je suis tenté par l’aventure”* memiliki bentuk paradiastol, yaitu penggunaan eufimisme atau penghalusan kata, yaitu petualangan yang bermakna hal baru atau kesempatan yang akan ia peroleh. Dalam ujaran ini, Pezzini mengatakan kepada Marguerite bahwa ia sebenarnya tertarik dengan ‘petualangan’, akan tetapi ia memiliki kegiatan lain, yaitu sebuah proyek dengan Marcou dan Pagliacci, sehingga makna dari ‘tertarik dengan petualangan’ hanya sekedar bentuk penghalusan kata yang bertujuan untuk menolak secara halus. Konteks petualangan dalam ujaran tersebut adalah menjadi pelatih vokal Marguerite. Ditambah dengan ujaran *“Mais j’ai déjà mes cours au conservatoire. Un important projet avec Marcou et puis Pagliacci tous les soirs. Ça fait beaucoup pour une seule voix”*.

Adjektiva *Important*, dalam kamus Larousse memiliki definisi *dont l’influence* (yang berpengaruh), dalam hal ini, sintagma nomina *un important*

*projet* memiliki makna bahwa projek tersebut memiliki pengaruh untuk Pezzini. Kemudian, Dalam ujaran ini, ia menegaskan bahwa ia memiliki projek penting dan berlatih setiap malam agar Marguerite menangkap pesan yang ia sampaikan bahwa Pezzini tak memiliki waktu untuk melatih vokalnya. *Ça fait* + adverbial dalam kamus Larousse, memiliki arti *équivalent à c'est* (setara dengan suatu hal). Dalam hal ini, *équivalent à c'est* + adverbial *beaucoup* setara dengan adjektiva *important*. Kemudian, adjektiva *seule* memiliki pengertian *qui ne bénéficie d'aucune intervention extérieure* (yang tidak mendapat pengaruh dari luar). Selanjutnya, nomina *voix* memiliki definisi *ensemble des sons produits des sons produits par les vibrations périodique des cordes vocales* (kumpulan suara yang dihasilkan oleh pita suara). Ketiga penjelasan tersebut, yaitu *Ça fait* + adverbial *beaucoup*, adjektiva *seule* dan nomina *voix* merujuk ke sintagma nomina *un important projet*.

Bila dijelaskan sesuai dengan konteks ujaran di atas, ketiga penjelasan tersebut memiliki makna bahwa Pezzini memiliki projek penting dengan Marcou dan Pagliacci yang tak bisa diganggu oleh faktor apapun, sehingga dapat diartikan menjadi sangat sibuk. Kedua, kesantunan negatif strategi 5, memberi rasa hormat dengan merendahkan dirinya sendiri, ditandai dengan ujaran berikut:

***“Votre femme a un vrai talent vous savez et un vrai désir. Non, le vrai problème, c'est moi”.***

Istri Anda benar-benar memiliki bakat dan keinginan. Tidak, kesalahan sesungguhnya ada pada saya.

Ujaran di atas menunjukkan bahwa sebenarnya Pezzini hanya ingin membuat Marguerite tak tersinggung, terbukti dengan adanya ekspresi *vous savez* yang memiliki pengertian dalam kamus Larousse, yaitu *synonym courant en*

*Belgique de n'est-ce pas* (sinonim umum di Belgia 'bukan?'). Dalam hal ini, Pezzini mengutarakan pernyataan tersebut kepada Georges, sehingga memiliki makna istri anda benar-benar memiliki bakat dan keinginan bukan? Atau dalam Bahasa Indonesia tak baku, *n'est-ce pas* dapat diartikan dengan 'iya kan?' atau 'benar kan?'. Namun, ia tak bisa menutupinya dan lebih memilih untuk merendahkan dirinya dengan mengatakan "*Non, le vrai problème, c'est moi*". *Le vrai problème* merupakan sintagma nomina yang berasal dari adjektiva *vrai* dan nomina *problème* yang merujuk ke *c'est moi*. Adjektiva *vrai*, dalam kamus Larousse memiliki definisi *se dit d'une affirmation conforme à la réalité* (mengatakan pernyataan yang sesuai dengan realita), sedangkan nomina *problème* memiliki pengertian *difficulté ou incident* (kesulitan atau kecelakaan). Namun, nomina *problème* dalam ujaran tersebut memiliki makna kesalahan.

Dalam konteks ujaran tersebut, pemahaman yang diperoleh adalah letak kesalahan sebenarnya ada pada Pezzini, sedangkan bakat dan keinginan Marguerite untuk menjadi penyanyi sudah benar. Ujaran ini membuktikan bahwa meskipun Pezzini tak salah dan tak melakukan apapun, ia tetap menyalahkan dirinya dan mengangkat Marguerite sebagai superior dengan pujian, karena adanya perbedaan kekuasaan (P) dalam rasa hormat tersebut, di mana Marguerite memiliki status sosial lebih tinggi dari Pezzini, sehingga Marguerite kebal terhadap FTA. Semua ujaran yang disampaikan Pezzini ternyata sia-sia, karena Marguerite dan Georges mengatakan bahwa pihak teater mengonfirmasi bahwa Pezzini sudah tidak memiliki jadwal apapun, sehingga ia bisa menjadi pelatih vokal Marguerite. Keterkejutan Pezzini terlihat dari matanya yang dan alis yang mengerut, sehingga

dengan terpaksa ia mengatakan bahwa ia akan mempertimbangkannya lagi. Makna yang terdapat dalam adegan ini adalah, Pezzini terpaksa menerima tawaran Marguerite. Walaupun ia muntah sambil menggerutu dengan mengatakan:

*“Vous êtes complètement fou. Demandez à son mari de la baiser un bon coup et elle arrêtera de vous casser les oreilles. C’est pour ça qu’elle braille cette malheureuse. Moi, vous avez pensé à moi si je travaille avec elle”.*

Anda sungguh gila. Katakan pada suaminya untuk menidurinya dengan keras dan dia akan berhenti merusak telinga Anda. Itu sebabnya ia meratapi ini dengan tak bahagia. Bisa Anda bayangkan jika saya bekerja dengannya?

Tetapi pada akhirnya ia menerima tawaran itu, karena uang dan kekuasaan (P) Marguerite.

## 7. Data Ketujuh

Ekspresi Para Tokoh		Ujaran
Depan Marguerite	Belakang Marguerite	
 <p>Gambar 43</p>  <p>Gambar 44</p>	 <p>Gambar 39</p>  <p>Gambar 40</p>  <p>Gambar 41</p>	<p>Pezzini: <i>On progresse</i> (Gambar 40)</p> <p>Pezzini: <i>Alors, on fait quoi? Hein? Qu’est-ce qu’on fait avec cette putain de note à la con? On va aller jusqu’où comme ça? Aucune raison de m’affliger ça, moi aucune. J’ai chanté sur les plus grandes scènes du monde ma cocotte, alors maintenant.</i> (01.25.47)(Gambar 43)</p> <p>Pezzini: <i>C’est très laid ce que vous faites. C’est lamentable. Voilà et tant pis pour la suite. Vous voulez savoir la vérité? la vérité vrai? Que personne n’ose vous dire. Vous voulez l’entendre la vérité? Hé bien vous ne</i></p>

	 <p style="text-align: center;">Gambar 42</p>	<p><i>serez jamais soprano colorature parce que vous êtes... mezzo. La voilà la vérité et tant pis si ça fait mal. C'est comme ça. Allez on y retourne. Mais je ne veux plus vous entendre. Chantez, mais je ne veux plus vous entendre. (Gambar 44)</i></p>
--	--	--

### Teks Non-Verbal

Keterangan:

Gambar 39: Ekspresi Pezzini ketika mendengar dan melihat Marguerite yang sedang berlatih menyanyi.

Gambar 40: Ia memerintahkan asistennya untuk 'memproses' transaksi.

Gambar 41: Transaksi asisten Pezzini dan Madelbos.

Gambar 42: Kapas untuk menutup semua telinga orang-orang yang ada di sekitar Marguerite pada saat Marguerite berlatih.

Gambar 43: Pezzini geram dan ingin menyampaikan realita kepada Marguerite.

Gambar 44: Ia merasa iba ketika melihat ekspresi wajah Marguerite yang takut dan terlihat berdebar dan tak jadi mengatakan realita.

### Teks Verbal

-Pezzini: *On progresse.*

-Pezzini: *Alors, on fait quoi? Hein? Qu'est-ce qu'on fait avec cette putain de note à la con? On va aller jusqu'où comme ça? Aucune raison de m'affliger ça, moi aucune. J'ai chanté sur les plus grandes scènes du monde ma cocotte, alors maintenant?.*

-Pezzini: *C'est très laid ce que vous faites. C'est lamentable. Voilà et tant pis pour la suite. Vous voulez savoir la vérité? la vérité vrai? Que personne n'ose vous dire. Vous voulez l'entendre la vérité? Hé bien vous ne serez jamais soprano colorature parce que vous êtes... mezzo. La voilà la vérité et tant pis si ça fait mal. C'est comme ça. Allez on y retourne. Mais je ne veux plus vous entendre. Chantez, mais je ne veux plus vous entendre.*

-Pezzini: Kita proses.

-Pezzini: Lalu sekarang apa? Hah? Apa yang akan kita lakukan dengan catatan bodoh itu? Kita akan seperti ini terus? Tidak ada alasan untuk bersedih akan hal itu, tidak untuk saya. Saya telah menyanyi di konser-konser besar di seluruh dunia sayangku, tapi sekarang?.

-Pezzini: Sangat buruk yang Anda lakukan. Itu menyedihkan. Yasudah, sisanya terlalu buruk. Anda ingin tahu yang sebenarnya? Kenyataan yang sesungguhnya? Tidak ada satupun orang yang berani mengatakan. Anda ingin mendengarnya?. Baiklah, Anda bukanlah penyanyi soprano karena Anda....penyanyi mezzo. Itulah kenyataannya, sayang sekali jika menyakitkan. Seperti itulah. Ok, kita ulang. Tapi, saya tidak ingin mendengarnya. Menyanyilah, tapi saya tidak lagi ingin mendengar suara Anda.

### Perbedaan Sikap Para Tokoh

Di Hadapan Marguerite	Di Belakang Marguerite
-Merasa iba terhadap Marguerite. -Tak jadi menyampaikan kenyataan kepada Marguerite.	-Transaksi menyuap uang -Menyiapkan penutup telinga dan digunakan secara kolektif ketika Marguerite latihan bernyanyi.

#### Deskripsi:

Pezzini nampak sangat malas dan jenuh (Gambar 40) ketika harus mendengar suara Marguerite terus menerus, terlihat dari ekspresi yang datar dan melirik ke arah lain. Kemudian ia memberi kode (Gambar 41) agar asistennya melakukan ‘transaksi’ dengan pihak Marguerite mengenai bayarannya sebagai pelatih vokal. Kemudian pihak Pezzini dan pihak Marguerite melakukan transaksi tersebut (Gambar 42) yang diwakili oleh asisten mereka. Pada saat Marguerite bernyanyi, ia tersedak dan Pezzini mulai terlihat kesal (Gambar 44) dan gemas ingin menyampaikan keadaan yang sesungguhnya bahwa ia sangatlah tak bisa bernyanyi. Akan tetapi, melihat tatapan Marguerite yang takut, Pezzini meredam emosinya dan mengalihkannya, sehingga ia tak jadi mengatakan hal tersebut (Gambar 45). Saat Marguerite bernyanyi, Madelbos menyiapkan dan memberi penutup telinga kepada semua orang yang ada di sekitar Marguerite agar telinganya tak terganggu (Gambar 43)

#### Analisis:

Terdapat dua strategi dalam data ini, yaitu **kesantunan positif strategi 6** dan **kesantunan negatif strategi 3**, namun terdapat satu strategi tak diharapkan untuk merendahkan lawan tutur. Pertama, kesantunan negatif strategi 3 (menjadi

pesimis) dengan menunjukkan keraguan secara jelas. Merujuk kepada ujaran Pezzini yang bertanya kepada Marguerite, seperti ujaran berikut:

*“Alors, on fait quoi? Hein? Qu’est-ce qu’on fait avec cette putain de note à la con? On va aller jusqu’où comme ça?”.*

Lalu sekarang apa? Hah? Apa yang akan kita lakukan dengan catatan bodoh itu? Kita akan seperti ini terus?

*Putain* merupakan nomina yang dalam kamus Larousse, memiliki definisi *femme débauchée* (wanita asusila). Kemudian, *con* merupakan abreviasi dari nomina *connard* dan memiliki pengartian *imbécile* (bodoh). *Putain* dalam kalimat ini dapat merujuk ke dua hal sekaligus, yaitu Marguerite dan nomina *note* yang memiliki definisi *syllabe ou lettre appelée à représenter un son musical et traduite par un signe* (suku kata atau huruf yang disebut dalam musikalisasi dan diterjemahkan oleh sebuah tanda). Dalam konteks ujaran ini, *note* memiliki makna lembaran musik yang berisi notasi tertulis mengenai nada apa yang akan dimainkan. Selanjutnya, *cette* merupakan *adjectif démonstratif* yang berfungsi untuk menunjukkan spesifik nomina. Sehingga, *cette putain de note à la con* memiliki arti catatan bodoh ini.

Ujaran di atas tidak terdefinisi ke dalam jenis strategi apapun, karena tidak menunjukkan kesantunan dan termasuk ke dalam ujaran sarkas, sehingga masuk ke dalam kategori (im)politeness (ketidaksantunan). Kesantunan negatif strategi 3 (menjadi pesimis) sendiri ditunjukkan secara jelas oleh Pezzini dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang menyudutkan, seperti “*Alors, on fait quoi? Qu’est-ce qu’on fait avec cette putain de note à la con? On va aller jusqu’où comme ça?*”, bahkan membentak dengan ujaran “*Hein?*”. Pezzini mengatakan

ujaran tersebut dengan ekspresi marah yang ditandai dengan mata tajam dan melotot.

Selain itu, ujaran yang menunjukkan keraguan adalah ujaran sebagai berikut:

*“J’ai chanté sur les plus grandes scènes du monde ma cocotte, alors maintenant?...C’est très laid ce que vous faites. C’est lamentable. Voilà et tant pis pour la suite. Vous voulez savoir la vérité? la vérité vrai? Que personne n’ose vous dire. Vous voulez l’entendre la vérité?”*

Sangat buruk yang Anda lakukan. Itu menyedihkan. Yasudah, sisanya terlalu buruk. Anda ingin tahu yang sebenarnya? Kenyataan yang sesungguhnya? Tidak ada satupun orang yang berani mengatakan. Anda ingin mendengarnya?

Dalam ujaran tersebut, Pezzini menjelaskan kegiatannya selama ini, sebelum menjadi pelatih vokal Marguerite. Kemudian, ia bertanya kembali dengan mengatakan “*alors, maintenant?*”, di mana kalimat interogatif tersebut memiliki makna yang menunjukkan bahwa Pezzini kembali menyudutkan Marguerite. Di sisi lain, keraguan juga ditunjukkan melalui sintagma adjektiva *très laid* yang berasal dari adverbial *très* dengan definisi dari kamus Larousse, yaitu *un degré élevé* (tingkat tinggi) dan *laid*, yaitu *dont l’aspect heurte le sens esthétique* (aspek yang berbenturan dengan nilai estetika). Bila dijelaskan secara konteks, *très laid* memiliki makna hal yang sangat buruk.

Kemudian, dalam kamus Larousse, adjektiva *lamentable* memiliki pengertian *qui inspire de la pitié* (yang memunculkan kesedihan) dan merujuk ke adjektiva *laid*. Dalam konteks ujaran di atas, makna yang diperoleh adalah hal buruk yang menyedihkan, yaitu ketidaksampaian nada yang dilakukan Marguerite pada saat berlatih menyanyi. Lalu, sintagma nomina *tant pis*, dalam kamus Larousse, merupakan ekspresi yang memiliki definisi *exprime la résignation ou*

*l'indifférence devant événement contraire* (mengekspresikan pengunduran diri atau ketidakpedulian terhadap peristiwa yang bertentangan). Bila dijelaskan secara konteks kalimat di atas, makna yang diperoleh adalah Pezzini tidak akan peduli dengan latihan selanjutnya.

Terdapat beberapa bentuk keraguan dan keluhan Pezzini yang menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap Marguerite, seperti ujaran "*Aucune raison de m'affliger ça, moi aucune*". *Aucune* dalam kamus Larousse, memiliki pengertian *nul* (tidak ada) atau *personne* (tidak ada satupun). Sedangkan kata kerja *affliger* mengandung arti *quelque chose de pénible* (sesuatu yang menyakitkan). Sehingga, jika disesuaikan dengan konteks pernyataan Pezzini, dapat diperoleh makna bahwa tidak ada alasan apapun dan tidak ada satupun yang dapat menyakiti saya, termasuk saya sendiri. Kemudian, ujaran lain yang menunjukkan bahwa sudah tak peduli dengan latihan tersebut adalah sebagai berikut:

***La voilà la vérité et tant pis si ça fait mal. C'est comme ça. Allez on y retourne. Mais je ne veux plus vous entendre. Chantez, mais je ne veux plus vous entendre.***

Itulah kenyataannya dan tak peduli jika hal itu buruk. Seperti itulah. Ok, kita ulang. Tapi, saya tidak ingin mendengarnya. Menyanyilah, tapi saya tidak lagi ingin mendengar suara Anda.

Selanjutnya, emosi Pezzini terlihat memuncak dan berniat untuk mengungkapkan realita yang sesungguhnya, dibuktikan dengan kalimat interogatif, yaitu "*Vous voulez savoir la vérité? la vérité vrai? Que personne n'ose vous dire. Vous voulez l'entendre la vérité?*". Akan tetapi, ia mengurungkan niatnya dan mengatakan "*Hé bien vous ne serez jamais soprano colorature parce que*

*vous êtes... mezzo*”. Hal ini berkaitan dengan kesantunan positif strategi 6, yaitu *white lies* dimana penutur membohongi lawan tutur. Dalam hal ini, ketika Pezzini mengatakan bahwa Marguerite bukanlah penyanyi soprano colorature, karena ia adalah penyanyi mezzo, yaitu penyanyi dengan nada yang berada di tengah nada soprano dan nada alto. Tingkatan jenis suara itu sendiri, dari nada tertinggi ke nada terendah adalah soprano, mezzo, dan alto. Pezzini geram, karena sejak awal Marguerite mengaku bahwa ia adalah penyanyi soprano, penyanyi yang mampu mencapai nada tertinggi.

Meskipun Pezzini membantah hal tersebut, ia tetap menyelamatkan situasi dengan mengatakan bahwa ia penyanyi mezzo bukan penyanyi soprano, maknanya adalah Marguerite tetap diakui sebagai penyanyi. Kemudian, berkaitan dengan kontak mata antara Pezzini dan Marguerite, (Goffman, 1966) berpendapat bahwa tatapan mata orang lain dapat membekukan dan membuat orang lain menjadi segan. Dalam kasus ini, Marguerite membekukan tatapan Pezzini yang menyebabkan Pezzini untuk memikirkan kembali tindakannya tersebut. Pezzini sendiri pada akhirnya membohongi Marguerite, karena Marguerite merupakan satu-satunya sumber penghasilannya.

## **B. Makna Dalam Strategi Kesantunan**

Dari data di atas, kesantunan positif strategi dua, yaitu melebih-lebihkan dan kesantunan positif strategi enam, yaitu menghindari ketidaksetujuan menjadi strategi yang mendominasi. Kedua strategi tersebut lebih sering muncul, karena para tokoh di sekitar Marguerite selalu melebih-lebihkan atau memuji apapun yang dilakukan Marguerite, walaupun kenyataannya tak demikian. Kemudian,

para tokoh tersebut, sebenarnya mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Akan tetapi, mereka tidak ingin merusak wajah lawan tutur, yaitu Marguerite dengan menyinggung atau bahkan membuat Marguerite marah, sehingga memilih untuk berbohong.

Dengan adanya kekuasaan (P) dan status sosial yang dimiliki oleh Marguerite, para tokoh, yaitu Georges Dumont, Lucien Beaumont, Kyril Von Priest, Atos Pezzini, serta tamu lainnya selalu bertingkah laku santun di hadapan Marguerite, baik secara bahasa verbal, maupun bahasa non-verbal, meskipun mereka tak suka atau bahkan merasa jengkel terhadap Marguerite. Karena kekuasaan (P) tersebut, para tokoh selalu berupaya untuk menampakkan kesantunan positif terhadap Marguerite.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data yang telah dikaji dari penelitian di atas, peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Setiap data dalam penelitian film *Marguerite* memiliki minimal dua atau lebih strategi dengan mempertimbangkan hubungan antara penutur dan lawan tutur ketika berinteraksi. Dalam istilah Brown & Levinson, ini adalah *mixture strategies*. Sementara itu, strategi kesantunan yang paling banyak ditemukan adalah kesantunan positif strategi 6, yaitu menghindari ketidaksetujuan melalui *white lies* dengan berbohong agar tak merusak wajah positif lawan tutur dan kesantunan positif strategi 2, yaitu melebih-lebihkan sesuatu.
2. Makna yang terdapat dalam tingkah laku para tokoh adalah tak bisa melawan kekuasaan (P) yang dimiliki oleh Marguerite, karena status sosial yang lebih tinggi dan menimbulkan jarak antara Marguerite dan para tokoh tersebut. Oleh karena itu, para tokoh berusaha untuk tetap bertindak santun di hadapan tokoh utama, yaitu Marguerite.

#### **B. Saran-saran**

Untuk perkembangan penelitian yang lebih luas dan mendalam, film tersebut tentunya dapat dikaji dengan perspektif lain seperti semiotika, semantik, pragmatik, seperti mencari solusi agar interaksi berjalan dengan semestinya, menghitung berat FTA dalam setiap ujaran, membandingkan ujaran santun dan

tak santun (politeness vs (im)politeness), dan sebagainya. Progres film sebagai media saat ini juga sudah semakin pesat dan menguasai berbagai kanal. Dengan berbagai jenis yang semakin beragam, cerita yang dikemas semakin menarik, dan didukung oleh teknologi yang membuat film dengan mudahnya ditemukan dan diakses. Adanya beberapa film unik menimbulkan rasa keingintahuan untuk meneliti berbagai aspek yang terdapat dalam film tersebut secara lebih dalam dengan melibatkan berbagai teori dan perspektif keilmuan, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terlintas ketika sedang menonton film tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, A. K. (2013). *Analisis Tindak Tutur Pengancam Muka Dalam Tokoh Utama Film Schindler's List*. Depok: Universitas Indonesia.
- Brown, L, Prieto, P. (2017). The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)Politeness. *(Im)Politeness: Prosody and Gesture*, 357.
- Brown, P. and Levinson, S.C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Melbourne: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Culpeper J et al. (2017). The Palgrave Handbook of Linguistic (Im) Politeness. *Introduction: (Im)Politeness*, 1, 2.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik: sebuah perspektif multidispliner*.
- Goffman, E. (1966). *Behavior in Public Space: Notes on The Social Organization of Gatherings*. New York: The Free Press.
- Hoobyar, T, Tomz, D, et al. (2013). *NLP: The Essential Guide to Neuro-Lingusitic Programming*. New York: William Morrow.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Lingusitik Edisi keempat*. jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (2014). *Oxford Studies in Sociolinguistics: The Pragmatic of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- O'Driscoll, J. (2017). The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)Politeness. *Face and (Im)Politeness*, 89.

Richard, J.W, Sachiko, I, et al. (2005). *Politeness in Language: Studies in It's History, Theory, and Practice/ with a New Introduction*. New York: Mouton de Gruyter.

Spencer-Oatey, H. (2008). *Culturally Speaking: Culture, Communication, and Politeness Theory*.

Wibisono, B. (2019). *Satu Menit Baca Bahasa Tubuh Orang Lain*. Yogyakarta: Checklist.

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### **Situs Internet**

Cntrl.fr (diakses 6 Juni 2020) tersedia dari <https://www.cntrl.fr/definition/baronne>

Larousse.fr (diakses 4 Agustus 2020) tersedia dari <https://www.larousse.fr/>

Merriam-webster.com (diakses 6 Juni 2020) tersedia dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/sequitur>

ThoughtCo Felicity Conditions: Definition and Examples (diakses 6 Juni 2020) tersedia dari <https://www.thoughtco.com/felicity-conditions-speech-1690855>

taalportaal.org (diakses 6 Juni 2020) tersedia dari <https://www.taalportaal.org/taalportaal/topic/pid/topic-14244200627059845>

Vissidarte.over-blog.com Der Hölle Rache, ou l'air de la Reine de la Nuit (diakses 6 Juni 2020) tersedia dari <https://vissidarte.over-blog.com/2016/01/der-holle-rache-ou-l-air-de-la-reine-de-la-nuit.html>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### SINOPSIS FILM MARGUERITE

1. Judul Film: Marguerite
2. Tanggal Rilis: 29 Oktober 2015
3. Durasi: 2 jam 9 menit
4. Sutradara: Xavier Giannoli

Marguerite Dumont merupakan seorang wanita bangsawan dan kaya raya yang terobsesi akan musik dan opera. Ia secara rutin mengadakan sebuah konser amal di kediamannya selama bertahun-tahun dengan tamu yang tak lain adalah rekannya dan suaminya sendiri. Namun, tak ada satupun yang memberi tahu bahwa Marguerite memiliki suara yang tak merdu dan tak selaras dengan musik. Alih-alih memberi tahu realita, mereka tetap diam dan menyembunyikannya.

Nama Marguerite melejit, karena seorang wartawan yang bernama Lucien Beaumont dengan rekannya yang bernama Kyril Von Priest menyelip ke dalam kediaman Marguerite untuk menyaksikan penampilan Marguerite dan menghasilkan sebuah berita yang tersebar luas mengenai resital tersebut, sehingga Marguerite memiliki banyak penggemar. Tentunya, penggambaran mengenai resital Marguerite dalam surat kabar tak sesuai dengan realita yang terjadi. Akan tetapi, Marguerite tetap menghampiri kantor Lucien dan mengucapkan terima kasih atas berita tersebut. Permasalahan muncul ketika Marguerite ingin mengadakan konser publik yang menimbulkan kekhawatiran suaminya, Georges.

Ia mencari pelatih vokal demi menyelenggarakan konser tersebut, dengan bantuan Lucien Beaumont, akhirnya ia mendapat pelatih vokal bernama Pezzini, seorang penyanyi opera yang ia kagumi. Namun, sama seperti tokoh lainnya, Pezzini juga tak mengungkap realita sesungguhnya, walaupun ia hampir mengutarakannya dan berujung pada sikap menyelematkan keadaan agar Marguerite tidak kecewa. Semua tokoh tersebut tetap menyembunyikannya, karena tak bisa melawan status sosial Marguerite yang memiliki kekuasaan.